

**ANALISIS POTENSI SEKTOR PEREKONOMIAN
DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Tesis)

Oleh

**Wardiah Nurul Khasanah
NPM 1920051002**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**ANALISIS POTENSI SEKTOR PEREKONOMIAN DALAM
PENGEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

Wardiah Nurul Khasanah

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Pada
Program Studi

Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
Pascasarjana Multidisiplin Universitas Lampung



**PROGRAM STUDI MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

ANALISIS POTENSI SEKTOR PEREKONOMIAN DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

WARDIAH NURUL KHASANAH

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor-sektor yang menjadi sektor basis dan non basis dalam perekonomian wilayah, kinerja sektor perekonomian basis, klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian wilayah, dan pusat pertumbuhan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung dan Kabupaten Lampung Selatan periode 2016 – 2020 atas dasar harga konstan tahun 2010. Data dianalisis menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift share*, *Tipology Klassen*, Skalogram, dan GIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sektor basis (unggulan) adalah sektor industri pengolahan; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; dan sektor transportasi dan pergudangan, (2) sektor konstruksi memiliki kinerja paling baik diantara sektor-sektor basis yaitu memiliki pertumbuhan yang cepat dan berdaya saing, (3) sektor yang tergolong dalam sektor maju dan tumbuh cepat adalah sektor konstruksi, dan sektor perdagangan besar dan eceran, dan (4) Kecamatan Kalianda dan Kecamatan Natar ditetapkan sebagai kecamatan pusat pertumbuhan.

Kata kunci : konstruksi, perekonomian, pertumbuhan, sektor basis.

ABSTRACT

POTENTIAL ANALYSIS OF THE ECONOMIC SECTOR IN THE DEVELOPMENT OF SOUTH LAMPUNG REGENCY

By

WARDIAH NURUL KHASANAH

This study aims to analyze the basic and non-basic sectors in the regional economy, the performance of the basic economic sector, the classification of regional economic sector growth, and growth centers. This study uses secondary data in the form of Gross Regional Domestic Product data for Lampung Province and South Lampung Regency for the period 2016 – 2020 based on constant prices in 2010. The data were analyzed using *Location Quotient* (LQ), *Shift share*, *Klassen Typology*, *Skalogram*, and GIS analysis. The results of the research show that (1) the basic (leading) sector is the manufacturing sector; water supply, waste management, waste and recycling sectors; the construction sector, wholesale and retail trade, repair of cars and motorcycles; and the transportation and warehousing sector, (2) the construction sector has the best performance among the basic sectors, namely having fast and competitive growth, (3) the sectors that are classified as advanced and fast-growing sectors are the construction sector, and the wholesale and trade sector. retail, and (4) Kalianda District and Natar District are designated as growth center districts.

Keywords: basic sector, construction, economy, growth.

Judul Tesis : **ANALISIS POTENSI SEKTOR PEREKONOMIAN
DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **WARDIAH NURUL KHASANAH**

NPM : 1920051002

Program Studi : **Magister Perencanaan Wilayah dan Kota**

Fakultas : **Pascasarjana Multidisiplin**



Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.
NIP 19621120 198803 2 002

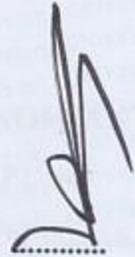
2. Ketua Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota

Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.
NIP 19640724 198902 1 002

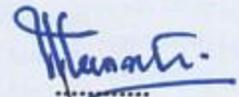
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

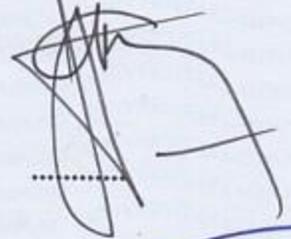
Ketua : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.



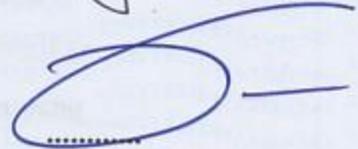
Sekretaris : Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.



Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P.



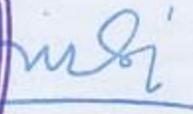
Anggota : Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.



2. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.
NIP 19710415199803 1 005



Tanggal Lulus Ujian Tesis: 06 Juni 2022

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul: “**ANALISIS POTENSI SEKTOR PEREKONOMIAN DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 06 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



WARDIAH NURUL KHASANAH
NPM 1920051002

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Tanggamus pada tanggal 29 Desember 1995. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 1 Perumnas Way Halim Bandar Lampung pada tahun 2001, dan tingkat sekolah menengah pertama di SMP Negeri 19 Bandar Lampung pada tahun 2007, serta pendidikan tingkat sekolah menengah atas di SMA Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2010. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis sebagai mahasiswa strata satu (S1) pada tahun 2013 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) undangan dan menyelesaikan studinya pada September 2018. Selama perkuliahan srata satu (S1), penulis pernah aktif berorganisasi sebagai anggota bidang Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat di Organisasi HIMASEPERTA periode 2014/2015. Penulis juga pernah mendapatkan Beasiswa PPA (Peningkatan Prestasi Akademik) selama dua semester pada tahun ajaran 2014/2015.

Tahun 2017, penulis juga pernah menjadi tenaga *enumerator* pada Penelitian Stranas yang diselenggarakan atas kerjasama Universitas Lampung dengan Kementerian Desa. Setelah itu, penulis berkarir sebagai Konsultan di Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA) pada tahun 2021. Penulis tercatat sebagai mahasiswa pascasarjana (S2) di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Lampung pada tahun 2022.

Tesis ini ku persembahkan untuk

Ibu & Almarhum Ayahku Tercinta

SANWACANA

Bismillahirrahmannirrahim,

Alhamdulillahilabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala berkat, limpahan rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**Analisis Potensi Sektor Perekonomian dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Lampung Selatan**”. Penulis menyadari bahwa penyelesaian tesis ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Karomani, M.Si., sebagai Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T., sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., sebagai Ketua Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota sekaligus sebagai dosen pembahas ke dua atas bimbingan, motivasi, arahan, dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis.
4. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Pertama atas ketulusan hati, kesabaran, bimbingan, arahan, nasihat, dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian tesis.
5. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., sebagai Dosen Pembimbing kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, dan saran kepada penulis selama proses penyelesaian tesis.
6. Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P., selaku Dosen Pembahas utama atas masukan, arahan, nasihat, dan saran yang telah diberikan untuk penyempurnaan tesis ini.

7. Bapak Almarhum Ir. Sudarma Wijaya atas bantuan, semangat, dan motivasi selama penulis aktif dalam kegiatan perkuliahan.
8. Teristimewa dan yang paling berharga di hidupku, Ibu dan Alm. Ayah serta kakak-kakakku tercinta yang selalu memberikan restu, cinta, kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, nasihat, saran, dan doa yang tak pernah putus hingga tercapainya gelar Magister Perencanaan Wilayah dan Kota.
9. Teman teristimewa Adhanta Reksa Darma yang senantiasa memberikan semangat, do'a, perhatian, masukan dan nasihat kepada penulis.
10. Teman-teman terbaik penulis Dila, Hesti, Ega, Anis, Desma, Silvia, Dea, Esa, Haryadi, Tero, Anitha, dan Boim atas semangat berjuang dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.
11. Seluruh Dosen dan Karyawan di Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota atas semua bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
12. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga tesis ini tetap bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan tesis ini. Semoga ALLAH SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. AamiinyaRabbalalaamiin.

Bandar Lampung, 06 Juni 2022

Penulis,

Wardiah Nurul Khasanah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Teori Pertumbuhan Ekonomi	7
2. Teori Pengembangan Wilayah	9
3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	11
4. Teori Basis Ekonomi	12
5. Pola dan Struktur Pertumbuhan Ekonomi	16
6. Hirarki Pusat Kegiatan	17
7. Pendekatan Sistem Informasi Geografis	18
8. Penelitian Terdahulu	19
B. Kerangka Pemikiran	29
III. METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Metode Dasar Penelitian	32
B. Jenis Data, Lokasi, dan Waktu Penelitian	32
C. Konsep Dasar dan Batasan Operasional	33
D. Metode Analisis Data	34
1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	34
2. Analisis <i>Shift share</i>	35
3. Analisis <i>Tipologi Klassen</i>	37
4. Analisis Skalogram	39
5. Analisis ArcGIS	41
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	42
A. Letak Geografis dan Administrasi Wilayah Kabupaten Lampung	

Selatan	42
B. Kependudukan dan Tenaga Kerja	45
C. Kondisi Topografi dan Iklim	47
D. Kondisi Perekonomian	48
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Peranan sektor perekonomian wilayah di Kabupaten Lampung Selatan	50
B. Kinerja sektor perekonomian wilayah Kabupaten Lampung Selatan	61
C. Analisis klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian Kabupaten Lampung Selatan	80
D. Sektor unggulan Kabupaten Lampung Selatan	83
E. Analisis pusat pertumbuhan Kabupaten Lampung Selatan	94
F. Arah pengembangan wilayah Kabupaten Lampung Selatan	100
G. KESIMPULAN	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	113

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kontribusi sektor perekonomian terhadap PDRB Kabupaten Lampung Selatan ADHK 2015-2019 (Milyar Rupiah).....	2
2. Penelitian terdahulu mengenai potensi sektor perekonomian dalam pengembangan wilayah.	20
3. Klasifikasi pertumbuhan sektor dalam perekonomian.	38
4. Luas daerah dan jumlah desa menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan	44
5. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin diperinci menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020	46
6. Jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas menurut jenis kegiatan utama dan jenis kelamin di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020	46
7. Kontribusi sektor perekonomian terhadap PDRB Kabupaten Lampung Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2016-2020 (persentase).....	48
8. Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) sektor perekonomian Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016-2020	51
9. Hasil perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016-2020	54
10. Hasil perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) sektor industri pengolahan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016-2020	56
11. Hasil perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016-2020	58
12. Hasil perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) sektor konstruksi Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016-2020	58

13. Hasil perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016-2020	59
14. Hasil perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) sektor transportasi dan pergudangan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016-2020	61
15. Hasil analisis <i>shift share</i> sektor perekonomian Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016-2020	62
16. Hasil analisis <i>shift share</i> sektor pertanian Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016-2020	65
17. Hasil analisis <i>shift share</i> sektor industri pengolahan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016-2020	68
18. Hasil analisis <i>shift share</i> sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016-2020 ...	71
19. Hasil analisis <i>shift share</i> sektor konstruksi Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016-2020	72
20. Hasil analisis <i>shift share</i> sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016-2020 .	73
21. Hasil analisis <i>shift share</i> sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016-2020 ...	76
22. Laju pertumbuhan dan kontribusi sektor PDRB atas dasar harga konstan 2010 Kabupaten Lampung Selatan dan Provinsi Lampung 2016-2020	81
23. Klasifikasi Sektor PDRB Kabupaten Lampung Selatan Berdasarkan Tipologi Klassen	83
24. Hasil analisis overlay (rata-rata kontribusi, rata-rata pertumbuhan, LQ, dan <i>shift share</i>) tahun 2016-2020	85
25. Orde hasil perhitungan	96
26. Arah pengembangan wilayah Kabupaten Lampung Selatan	101
27. Hasil analisis overlay (rata-rata kontribusi, rata-rata pertumbuhan, LQ, dan <i>shift share</i>) tahun 2015-2019	114
28. PDRB Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah), 2016 – 2020	117

29. PDRB Kabupaten Lampung Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah), 2016-2020	120
30. Nilai analisis LQ Kabupaten Lampung Selatan ADHK 2010	123
31. Nilai analisis <i>Shift-Share</i> Kabupaten Lampung Selatan	126
32. Nilai analisis <i>typologi klassen</i> Kabupaten Lampung Selatan	129
33. Jumlah fasilitas pendidikan per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan	133
34. Jumlah fasilitas kesehatan per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan	133
35. Jumlah fasilitas kegiatan ekonomi per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan	134
36. Nilai analisis skalogram Kabupaten Lampung Selatan	135
37. Produksi padi, jagung, dan ubi kayu menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020	137
38. Populasi ternak menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020	138
39. Produksi perikanan tangkap dan budidaya menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020	139
40. Jumlah perusahaan/unit usaha menurut kecamatan dan klasifikasi industri di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020	140
41. Jumlah pelanggan, air terjual, dan pendapatan menurut cabang di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020	141
42. Jumlah bangunan sarana perdagangan menurut lokasi pasar di Kabupaten Lampung Selatan tahun	142
43. Jumlah rumah makan/restoran menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan	143

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran analisis potensi sektor perekonomian dalam pengembangan wilayah Kabupaten Lampung Selatan.	31
2. Peta Administrasi Kabupaten Lampung Selatan.....	43
3. Pertumbuhan subsektor pertanian, kehutanan, dan perikanan	67
4. Pertumbuhan subsektor industri pengolahan	70
5. Pertumbuhan subsektor perdagangan besar dan eceran	75
6. Pertumbuhan subsektor transportasi dan pergudangan	77
7. Komponen pertumbuhan proposional (PP) dan komponen pertumbuhan pangsa pasar wilayah (PPW) Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016-2020	78
8. Peta pembagian hirarki Kabupaten Lampung Selatan	99
9. Peta sebaran sektor konstruksi di Kabupaten Lampung Selatan	144
10. Peta sebaran sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor di Kabupaten Lampung Selatan	145
11. Peta sebaran sektor industri pengolahan di Kabupaten Lampung Selatan	146
12. Peta sebaran sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan	147
13. Peta sebaran sub sektor tanaman hortikultura di Kabupaten Lampung Selatan	148
14. Peta sebaran sub sektor peternakan di Kabupaten Lampung Selatan	149
15. Peta sebaran sub sektor perikanan di Kabupaten Lampung Selatan	150

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya suatu negara di era globalisasi serta adanya pemberlakuan otonomi daerah yang memberikan dampak positif mengharuskan daerah untuk menggali dan mengoptimalkan pemanfaatan potensi yang ada di daerah tersebut. Dalam hal ini pemerintah daerah dituntut kreatif dalam mengembangkan perekonomian. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta. Pembangunan ekonomi daerah dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, pendapatan perkapita, dan pengurangan angka kemiskinan. Keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, serta kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka keadaan tersebut dapat mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan daerah yang bersangkutan.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditunjukkan dengan peningkatan PDRB, sehingga tingkat perkembangan PDRB per kapita yang dicapai masyarakat seringkali sebagai ukuran kesuksesan suatu daerah dalam mencapai pembangunan ekonomi. Setiap wilayah memiliki tingkat pertumbuhan perekonomian yang berbeda dan secara rasional dapat dilihat bahwa jika nilai PDRB mengalami kenaikan setiap tahunnya maka pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut semakin membaik. Oleh karena itu disimpulkan bahwa setiap daerah memiliki percepatan

pembangunan yang berbeda sesuai dengan kenaikan maupun penurunan nilai PDRB.

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten dari 13 Kabupaten/Kota yang terdapat di Provinsi Lampung. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.109,74 Km² dan penduduk berjumlah 1.064,3 jiwa. Berdasarkan letaknya, Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah yang memiliki wilayah yang relatif luas dan terletak antara 105^o 14' sampai dengan 105^o 45' Bujur Timur dan 5^o 15' sampai dengan 6^o Lintang Selatan. Kabupaten ini memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan dalam rangka pencapaian pembangunan daerah, potensi tersebut diantaranya potensi sektor pertanian, industri, perdagangan besar dan eceran, konstruksi dan pariwisata yang tersebar di 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Besarnya kontribusi sektor perekonomian terhadap PDRB Kabupaten Lampung Selatan ADHK 2016-2020 (Milyar Rupiah) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kontribusi sektor perekonomian terhadap PDRB Kabupaten Lampung Selatan ADHK 2016-2020 (Milyar Rupiah).

Lapangan Usaha	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7.856,1	8.163,2	8.313,1	8.159,2	8.662,3
Pertambangan dan Penggalian	414,8	451,2	469,2	496,6	494,3
Industri Pengolahan	6.149,9	6.467,2	6.806,0	7.141,1	6.784,3
Pengadaan Listrik dan Gas	33,6	35,0	37,0	40,0	41,9
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	31,3	33,2	34,3	36,1	37,3
Konstruksi	2.968,7	3.270,2	3.630,9	3.911,8	3.775,2
Perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3.237,3	3.404,9	3.656,8	3.956,5	3.906,4
Transportasi dan Pergudangan	1.522,2	1.618,8	1.704,8	1.787,8	1.518,7
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	332,6	352,9	387,5	406,3	385,7
Informasi dan Komunikasi	883,1	941,7	1.005,9	1.082,5	1.179,0
Jasa Keuangan dan Asuransi	465,7	479,3	486,2	496,7	519,9
Real Estate	613,5	649,3	669,1	703,5	692,6
Jasa Perusahaan	22,1	22,9	23,5	24,6	24,2
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	518,7	540,1	575,4	603,4	633,0
Jasa Pendidikan	596,8	621,0	662,9	710,1	727,7
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	146,4	152,8	162,4	173,3	190,1
Jasa Lainnya	149,7	155,7	165,5	178,5	171,0
PDRB	25.942,7	27.359,5	28.790,5	29.908,0	29.743,6

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2021

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa kontribusi sektoral terhadap PDRB Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir, sektor pertanian memiliki kontribusi yang cukup besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Dapat dilihat rata-rata kontribusi selama lima tahun terakhir, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menduduki peringkat tertinggi yaitu sebesar 29,08 persen. Selanjutnya sektor industri pengolahan menduduki urutan kedua yang memberikan kontribusi terbesar sekitar 23,53 persen, kemudian diikuti oleh sektor perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 12,80 persen. Berikutnya disusul oleh sektor konstruksi dengan kontribusi sebesar 12,36 persen.

Laju pertumbuhan sektor perekonomian juga merupakan indikator yang dapat dijadikan parameter untuk melihat kemajuan suatu perekonomian daerah. Apabila suatu sektor memiliki nilai kontribusi yang cukup besar sedangkan nilai pertumbuhannya kecil maka hal tersebut dapat menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi secara agregatif. Sebaliknya, apabila suatu sektor memiliki nilai kontribusi yang cukup besar terhadap totalitas perekonomian serta diikuti dengan pertumbuhan yang tinggi maka sektor tersebut dapat lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2021), selama periode 2016–2020 pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lampung Selatan secara keseluruhan mengalami penurunan. Terdapat beberapa sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap PDRB akan tetapi memiliki angka laju pertumbuhan yang kecil, dan begitu juga sebaliknya. Penurunan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Selatan dapat disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya ialah menurunnya sumbangan dari sektor Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; dan Real Estate. Secara garis besar pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lampung Selatan mengalami penurunan terutama pada kurun waktu dua tahun terakhir hal ini juga disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19. Tingginya kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, industri pengolahan dan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor diiringi dengan rendahnya angka laju pertumbuhan sektor perekonomian,

menunjukkan bahwa kurangnya kemantapan perekonomian di Kabupaten Lampung Selatan.

B. Perumusan Masalah

Kabupaten Lampung Selatan adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki daerah daratan kurang lebih 2.109,74 km² dan terdiri atas beberapa pulau, dengan kantor Pusat Pemerintahan di Kalianda. Kabupaten Lampung Selatan memiliki beberapa sektor perekonomian yang dapat diandalkan serta memiliki keuntungan geografis dan sumberdaya yang potensial apabila mampu dikelola dengan baik akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah agraris, dimana mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian merupakan sektor dasar yang masih menjadi penopang hidup oleh sebagian besar masyarakat di 17 (tujuh belas) kecamatan. Pada bagian selatan Kabupaten Lampung Selatan berbentuk meruncing dan mempunyai sebuah teluk besar yaitu teluk Lampung dimana terdapat sebuah pelabuhan yakni pelabuhan panjang yang berdiri sejak tahun 1982 merupakan tempat kapal-kapal dalam dan luar negeri dapat merapat, pelabuhan ini berperan sangat penting bagi kegiatan perekonomian penduduk Lampung, terutama penduduk Kabupaten Lampung Selatan. Selain itu Kabupaten Lampung Selatan memiliki begitu banyak potensi sumber daya alam yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan, diantaranya sumber daya alam, keindahan alam dan kekayaan budaya yang bisa menjadi aset utama untuk meningkatkan pariwisata daerah. Terdapat 35 objek daerah tujuan wisata (ODTW) seperti alam (bahari/pantai, tirta, air terjun, gua, dan pegunungan), wisata buatan seperti Kampung wisata dan menara serta wisata seni dan budaya. Lampung Selatan juga memiliki keindahan alam seperti Pantai Kalianda, Pantai Marina, Krakatau, dan masih banyak tempat lagi, yang memiliki nilai bersejarah.

Pertumbuhan PDRB sangat berperan dalam setiap sektor ekonomi yang berkontribusi terhadap pendapatan daerah dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Besarnya kontribusi yang diberikan oleh setiap sektor terhadap PDRB suatu

daerah maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih maju, meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka dapat meningkatkan kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Dilihat dari jumlah kontribusi PDRB dan angka laju pertumbuhan ekonomi yang tidak berbanding lurus mencerminkan upaya yang dilakukan pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola sumberdaya yang ada kurang optimal. Diperlukan upaya nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membentuk suatu rumusan dalam pengembangan wilayah untuk merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi daerah sehingga dapat tetap berjalan secara optimal.

Kunci bagi pertumbuhan sekaligus pemerataan di suatu wilayah ialah melalui terciptanya hubungan (keterkaitan) yang saling menguntungkan antar pusat-pusat pertumbuhan juga dengan wilayah sekitarnya. Sebagai daerah yang sedang berkembang, penentuan pusat pelayanan menjadi hal yang penting untuk dilakukan juga permasalahan kesenjangan dan pemerataan pembangunan menjadi sebuah tantangan bagi Kabupaten Lampung Selatan. Pembangunan wilayah yang difokuskan pada pusat-pusat pertumbuhan dengan industri padat modal sangat penting dilakukan, sebab akan merangsang pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya merangsang kegiatan pembangunan wilayah. Lokasi yang strategis dan luas wilayah dengan berbagai macam potensi sumberdaya alam yang dimiliki masing-masing wilayah beberapa kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan berpotensi untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dalam rangka pengembangan wilayah.

Berdasarkan gambaran berbagai potensi yang ada di atas, sangatlah penting bagi pemerintah daerah untuk memperhatikan pengembangan di tiap sektor ekonomi sehingga peranannya semakin penting di tingkat regional maupun nasional dan memberikan dampak yang optimal bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan lapangan pekerjaan dan peningkatan kesejahteraan penduduk, maka perlu untuk mengetahui tentang sektor unggulan untuk mengetahui potensi sektor perekonomian dalam pengembangan wilayah di Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sektor-sektor apakah yang menjadi sektor basis dan non basis dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Lampung Selatan.
2. Bagaimanakah kinerja sektor perekonomian wilayah di Kabupaten Lampung Selatan.
3. Bagaimanakah klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian basis di Kabupaten Lampung Selatan.
4. Bagaimana menentukan pusat pertumbuhan di Kabupaten Lampung Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis sektor-sektor yang menjadi sektor basis dan non basis dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menganalisis kinerja sektor perekonomian basis di Kabupaten Lampung Selatan.
3. Menganalisis klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian wilayah di Kabupaten Lampung Selatan.
4. Menganalisis pusat pertumbuhan di Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah mengenai potensi sektor unggulan dari sektor perekonomian sehingga kegiatan pembangunan daerah lebih terarah dan fokus serta menjadi bahan pertimbangan pemerintah Kabupaten Lampung Selatan terkait kinerja dari masing-masing sektor perekonomian.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis atau yang lebih mendalam.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono 1999; 2-3). Persentase penambahan output itu haruslah lebih tinggi dari persentase penambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan terus berlanjut.

Menurut Arsyad, (1999: 214), pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor penting sebagai berikut:

- a. Akumulasi modal adalah termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal dan sumberdaya manusia (human resources), akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan sekarang yang ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Akumulasi modal akan menambah sumberdaya-sumberdaya yang baru dan akan meningkatkan sumberdaya-sumberdaya yang telah ada.
- b. Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (labor force) dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, namun kemampuan merangsang pertumbuhan ekonomi bergantung pada kemampuan sistem ekonomi yang berlaku dalam menyerap dan mempekerjakan tenaga kerja yang ada secara produktif.

- c. Kemajuan teknologi merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional.

Menurut Sjafrizal (dalam Fahrurrazy 2009), perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi daerah semakin meningkat dalam era otonomi daerah. Hal ini cukup logis, karena dalam era otonomi daerah masing-masing daerah berlomba-lomba meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya, guna meningkatkan kemakmuran masyarakatnya. Oleh karena itu, pembahasan tentang struktur dan faktor penentu pertumbuhan daerah akan sangat penting artinya bagi pemerintah daerah dalam menentukan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di daerahnya. Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi transfer payment (Tarigan, 2012; 46).

Wujud dari adanya pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah adalah ditandai dengan adanya perkembangan secara fisik produksi barang dan jasa di suatu daerah, diantaranya yaitu dengan bertambahnya hasil produksi dibidang barang, jasa serta industri, ada perkembangan infrastruktur, penggunaan dan pemanfaatan teknologi modern dalam kegiatan produksi serta peningkatan jumlah modal.

Komponen utama dari suatu pertumbuhan ekonomi yaitu:

- a. Akumulasi Modal

Yang termasuk dalam akumulasi modal yaitu investasi, peralatan fisik, dan sumber daya manusia. Tiga unsur tersebut merupakan peranan yang penting dan saling berkaitan dalam mewujudkan akumulasi modal. Terjadinya akumulasi modal diawali dengan proses investasi dari pendapatan penduduk daerah setempat dengan tujuan untuk optimalisasi output produksi yang diimplementasikan dengan pembukaan lahan kerja baru sehingga membutuhkan sarana dan prasarana dengan membeli mesin ataupun material

dan peralatan fisik produksi lainnya serta membuka kesempatan kerja bagi penduduk setempat sehingga mengurangi angka pengangguran.

b. **Pertumbuhan Penduduk dan Tenaga Kerja**

Bertambahnya penduduk dan ketersediaan tenaga kerja merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Jumlah penduduk yang besar artinya dapat memperluas pasar produksi dan pasar domestik yang semakin besar. Laju pertumbuhan penduduk dapat dihitung dengan:

$$P_t = P_o (1 + r)^n$$

Keterangan :

- P_t : jumlah penduduk tahun akhir
- P_o : jumlah penduduk tahun awal
- r : angka pertumbuhan
- n : waktu

c. **Kemajuan Teknologi**

Hubungan antara kemajuan teknologi dengan pertumbuhan ekonomi yaitu jika suatu daerah telah memiliki teknologi yang maju dalam kegiatan produksi maka pemakaian sumber dayanya akan lebih efektif dan efisien serta output yang dihasilkan juga lebih banyak dan dikerjakan dengan tepat waktu.

Penggunaan teknologi merupakan proses yang dilakukan untuk mengganti kegiatan produksi yang awalnya sangat tradisional menjadi lebih modern dan efisien.

2. Teori Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, secara umum berorientasi pada meningkat atau menurunnya produktivitas wilayah dengan indikatornya adalah jumlah penduduk, pendapatan, kesempatan kerja, dan additional value (nilai tambah) dari sektor industri pengolahan. Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang sosial, pengembangan wilayah berfokus terhadap tujuan agar terjadinya perubahan dari kondisi yang kurang berkembang menjadi berkembang atau maju yang terjadi secara bertahap dan diharapkan dapat membantu pengembangan daerah sekitarnya. Salah satu konsep pengembangan wilayah yang dikemukakan oleh Mangiri dan Widiati (dalam Alkadri, dkk, 1999)

adalah pengembangan wilayah berbasis sumberdaya. Konsep tersebut digunakan karena kuantitas dan kualitas sumberdaya yang dimiliki satu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya. Wilayah merupakan suatu sistem atau organisme yang bersifat dinamis, didalamnya terdapat interaksi antara sumberdaya alam, sumberdaya buatan, sumberdaya manusia dan kegiatan usaha. Pengembangan wilayah merupakan upaya membangun dan mengembangkan suatu wilayah berdasarkan pendekatan spasial dengan mempertimbangkan aspek sosial-budaya, ekonomi, lingkungan fisik dan kelembagaan dalam suatu kerangka perencanaan dan pengelolaan pembangunan yang terpadu (Alkadri, 1999). Hal senada juga diungkapkan Nugroho dan Dahuri (2004) bahwa perumusan suatu kebijakan ekonomi dan program pembangunan harus mempertimbangkan aspek wilayah, lingkungan dan sosial sebagai satu kesatuan sehingga tercapai kesejahteraan yang optimal dan berkelanjutan.

Pengembangan wilayah sesungguhnya merupakan program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan, yang didasarkan atas sumber daya yang ada dan kontribusi pada pembangunan suatu wilayah tertentu. Dengan demikian dalam mengembangkan suatu wilayah diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik daerah yang bersangkutan. Konsep pengembangan wilayah berbasis karakter sumber daya, memiliki berbagai pendekatan diantaranya yaitu: (1) pengembangan wilayah berbasis sumber daya; (2) pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan; (3) pengembangan wilayah berbasis efisiensi; (4) pengembangan wilayah berbasis pelaku pembangunan. Pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan menekankan pada pilihan komoditas unggulan suatu wilayah sebagai motor penggerak pembangunan, baik di tingkat domestik maupun internasional. Sedangkan, pengembangan wilayah berbasis efisiensi menekankan pengembangan wilayah melalui pembangunan bidang ekonomi yang porsinya lebih besar dibandingkan dengan bidang-bidang lain. Pembangunan ekonomi ini dilaksanakan dalam kerangka pasar bebas/pasar persaingan sempurna. Pada pengembangan wilayah berbasis pelaku pembangunan menekankan, maka peranan setiap pelaku pembangunan menjadi fokus utama dalam pengembangan wilayah konsep ini.

Pelaku pembangunan ekonomi tersebut dapat dipilah menjadi lima kelompok yaitu: usaha kecil/rumah tangga, lembaga sosial, lembaga keuangan, koperasi, dan pemerintah.

Konsep pengembangan wilayah tumbuh karena adanya kebutuhan suatu wilayah untuk berkembang terutama karena ketersediaan sumber daya alam dan adanya kebutuhan masyarakat yang makin meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk. Upaya pengembangan suatu wilayah merupakan rangkaian kegiatan untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya, mensinergi dan menyeimbangkan pembangunan di seluruh wilayah di Indonesia, untuk meningkatkan keserasian antarkawasan, keterpaduan antarsektor pembangunan melalui proses penataan ruang dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Pengembangan wilayah memiliki peran penting dalam pembangunan suatu daerah, terutama di daerah dengan sumber daya yang berlimpah yang rentan terhadap perubahan yang berskala global, seperti kemajuan teknologi yang pesat pada wilayah yang relatif berkembang sehingga berakibat pada wilayah yang terbelakang, yang memiliki keterbatasan baik sumber daya maupun aksesibilitas. Untuk itu, perencanaan pengembangan wilayah harus bersifat global dengan mempertimbangkan keterkaitan antarwilayah dan antarsektor dengan berbagai dampak yang akan timbul untuk mengembangkan keseluruhan sektor sebagai satu kesatuan dalam rangka pemerataan pembangunan. Pengembangan wilayah bertujuan untuk kemakmuran wilayah dengan memberdayakan seluruh potensi yang ada secara optimal dengan mengupayakan keserasian dan keseimbangan pembangunan antardaerah sehingga dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi seluruh masyarakat (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2017).

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB yaitu jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh aktifitas sektor ekonomi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Pengertian nilai tambah bruto adalah nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*). Komponen-komponen nilai tambah bruto

mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jadi dengan menghitung nilai tambah bruto dari setiap sektor dan kemudian menjumlahkannya maka akan dihasilkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Salah satu indikator ekonomi yang sangat diperlukan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan indikator penting di suatu wilayah yang dapat mengindikasikan totalitas produksi neto barang/jasa yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan wilayah. Data PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui output pada sektor ekonomi dan melihat pertumbuhan di suatu wilayah tertentu (provinsi/kabupaten/kota). Dengan bantuan data PDRB, maka dapat ditentukannya sektor unggulan (leading sector) di suatu daerah/wilayah. Manfaat mengetahui sektor unggulan, yaitu mampu memberikan indikasi bagi perekonomian secara nasional dan regional. Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (technological progress). Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan.

4. Teori Basis Ekonomi

Menurut Sumodiningrat (1999), Teori economic base atau teori export base menyatakan bahwa pertumbuhan wilayah jangka panjang bergantung pada kegiatan ekspornya. Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi permintaan yang bersifat exogenous (tidak tergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal).

Sedangkan kegiatan non basis adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal, karena itu permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kenaikan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian sektor ini terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan di atas, satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis. Oleh karena itu analisis basis sangat berguna untuk mengkaji dan memproyeksi pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2012; 28).

Selanjutnya Tarigan (2012; 55-56), menyatakan bahwa teori basis ekspor murni dikembangkan pertama kali oleh Tiebout. Teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas sektor basis dan sektor non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat exogenous artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor ini bersifat endogenous (tidak bebas tumbuh).

Pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan. Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*Competitive Advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau service industries (Sjafrizal, 2008; 35). Sektor basis ekonomi suatu wilayah dapat dianalisis dengan teknik *Location Quotient* (LQ), yaitu suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional (Tarigan, 2012; 82). Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan adalah kuosien lokasi (*Location Quotient*, LQ). *Location Quotient* digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (leading sektors). Dalam teknik LQ berbagai peubah (faktor)

dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah, misalnya kesempatan kerja (tenaga kerja) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah. Terdapat beberapa alat analisis yang digunakan untuk menentukan potensi relatif perekonomian suatu wilayah, sebagai berikut:

a. *Location Quotients*

Menurut Heilbrun dalam Muljarijadi (2011:54) menyatakan: “Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan suatu metode statistik yang menggunakan karakteristik output/nilai tambah atau kesempatan kerja untuk menganalisis dan menentukan keberagaman dari basis ekonomi (*economic base*) masyarakat wilayah/ lokal. Yang termasuk ke dalam basis ekonomi masyarakat adalah sektor-sektor yang memiliki karakteristik menyangkut tentang pendapatan dan kesempatan kerja. Analisis LQ memberikan kerangka pengertian tentang stabilitas dan fleksibilitas perekonomian masyarakat untuk mengubah kondisi melalui penyelidikan terhadap derajat industri/sektor yang ada di lingkungan masyarakat”. Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau sektor unggulan (*leading sectors*). Teknik Analisis *Location Quotient* (LQ) dapat menggunakan variabel tenaga kerja atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah sebagai indikator pertumbuhan wilayah. *Location Quotient* merupakan rasio antara jumlah tenaga kerja pada sektor tertentu atau PDRB terhadap total jumlah tenaga kerja sektor tertentu atau total nilai PDRB suatu daerah dibandingkan dengan rasio tenaga kerja dan sektor yang sama dengan daerah yang lebih tinggi. Jika diketahui nilai rasio/nilai $LQ > 1$, artinya peranan sektor tersebut didaerah itu lebih menonjol daripada peranan sektor itu secara nasional. Sebaliknya bila $LQ < 1$, maka peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara nasional. $LQ > 1$, menunjukkan bahwa sektor itu cukup menonjol perannya didaerah tersebut dan seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut adalah surplus akan produk sektor tersebut dan mengekspornya ke daerah lain.

Menurut Hood (1998), Location Quostient adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model

ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan.

b. *Shift share*

Analisis shift-share juga membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di daerah kita dengan wilayah nasional. Akan tetapi, metode ini lebih tajam dibandingkan dengan metode LQ. Metode LQ tidak memberikan penjelasan atas faktor penyebab perubahan sedangkan metode *shift share* memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel (Tarigan, 2012). Greed dan Allaway (1985) pertama kali menggunakan teknik shift-share untuk mengidentifikasi peluang ekspor. Green & Couture (1986) menerangkan bahwa teknik ini dapat digunakan untuk menelusuri tren pasar dengan menggunakannya untuk menggambarkan tren pasar dalam perdagangan antara Singapura dan Amerika Serikat.

Teknik shift-share dapat digunakan untuk mengetahui peluang pemasaran global bagi perusahaan-perusahaan daerah (Wee & Wong, 1987a). Hal ini juga menggambarkan bahwa dapat digunakan untuk mengidentifikasi peluang ekspor ke negara-negara tertentu berdasarkan produk (Wee & Wong, 1987b). Dalam studi lain oleh Pruit (2004), menunjukkan bahwa teknik ini dapat digunakan untuk menemukan peluang prospek ekspor global untuk usaha kecil. Dengan teknik shift-share pada tahun 1999, Peh Kian-heng menganalisis data ekspor 1991-1996 dan meneliti tren pertumbuhan pasar ekspor Singapura (Asfaranjan dan Moayyed, 2012). Pertumbuhan regional dari setiap sektor pekerjaan tertentu dipengaruhi oleh struktur ekonomi dan industri negara dan daerah. Analisis pergeseran Share menentukan tingkat pengaruh pembangunan nasional dan faktor regional dan lokal pada pertumbuhan lapangan kerja daerah secara keseluruhan. Dikatakan bahwa dalam analisis komponen *shift share* tradisional tidak dapat memisahkan pengaruh struktur daerah dari keuntungan lokal pertumbuhan regional (Labib, Bhuiya dan Rahaman, 2013).

Untuk mendukung sebagai penguatan penetapan sektor basis suatu wilayah maka dapat digunakan analisis Tipologi Klassen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran struktur pertumbuhan sektoral suatu daerah. Tipologi Klassen dapat mengelompokkan sektor ekonomi daerah sebagai sektor yang prima, berkembang, potensial dan terbelakang. Analisis ini mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB suatu daerah. Dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen, suatu sektor dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu Sektor Prima, Sektor berkembang, Sektor potensial, dan Sektor terbelakang (Widodo, 2006: 120).

5. Pola dan Struktur Pertumbuhan Ekonomi

Mengetahui gambaran tentang klasifikasi pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah, dapat digunakan analisis tipologi klasen. Alat analisis tipologi klasen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan kontribusi sektor-sektor terhadap PDRB. Kriteria yang digunakan untuk membagi daerah kabupaten/kota dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (Kuadran I). Kuadran ini merupakan kuadran sektor dengan laju pertumbuhan PDRB (g_i) yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (g) dan memiliki kontribusi terhadap PDRB (s_i) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan g_i lebih besar dari g dan s_i lebih besar dari s . Sektor dalam kuadran I dapat pula diartikan sebagai sektor yang potensial karena memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi dan pangsa yang lebih besar daripada daerah yang menjadi acuan atau secara nasional.
- b. Sektor maju tapi tertekan (Kuadran II). Sektor yang berada pada kuadran ini memiliki nilai pertumbuhan PDRB (g_i) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (g), tetapi memiliki kontribusi terhadap PDRB daerah (s_i) yang lebih besar dibandingkan kontribusi nilai sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau

secara nasional (s). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan gi lebih kecil dari g dan si lebih besar dari s. Sektor dalam kategori ini juga dapat dikatakan sebagai sektor yang telah jenuh.

- c. Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat (Kuadran III). Kuadran ini merupakan kuadran untuk sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (g), tetapi kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB (si) lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan gi lebih besar dari g dan si lebih kecil dari s. Sektor dalam Kuadran III dapat diartikan sebagai sektor yang sedang booming. Meskipun pangsa pasar daerahnya relatif lebih kecil dibandingkan rata-rata nasional.
- d. Sektor relatif tertinggal (Kuadran IV). Kuadran ini ditempati oleh sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (g) dan sekaligus memiliki kontribusi tersebut terhadap PDRB (si) yang lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s).

6. Hirarki Pusat Kegiatan

Hirarki pusat kegiatan dapat dilihat dari hubungan fungsional yang umumnya ditentukan oleh jumlah penduduk dan atau tingkat pendapatan penduduk. Namun modifikasi dan asumsi tambahan dapat saja diterapkan sesuai dengan karakter permasalahan di wilayah kajian. Selain populasi dan tingkat pendapatan, faktor lain yang sering dijadikan tolok ukur untuk mengukur tingkat pelayanan suatu pusat kegiatan adalah ketersediaan prasarana/sarana layanan umum seperti: sarana pemerintahan; sarana ekonomi (pasar, toko, bank, koperasi, dsb); sarana sosial pendidikan; sarana kesehatan (dokter, puskesmas, rumah sakit, dsb); prasarana dan sarana penunjang (jalan, listrik, air bersih, pelabuhan, angkutan umum, dsb). Namun dalam melakukan kegiatan analisis perlu diperhatikan kesetaraan dari variabel yang diperbandingkan, artinya perbandingannya harus bersifat apple to

apple. Artinya satuan dari variabel yang diperbandingkan haruslah sama (misalkan satuan luas sarana), atau dibuat menjadi suatu rasio (misalkan rasio jumlah sarana terhadap jumlah penduduk) sehingga besarnya dapat diperbandingkan (Setiono, 2011).

Jenis prasarana dan fasilitas yang terkait dengan pusat kegiatan pada umumnya meliputi prasarana-sarana fisik, sumberdaya ekonomi dan prasarana-sarana sosial/kelembagaan. Prasarana-sarana fisik dapat meliputi prasarana transportasi (jalan, bandara, pelabuhan, terminal, angkutan, dsb.), ketersediaan energi/ pasokan listrik, ketersediaan sumberdaya air (air minum, irigasi, air untuk industri, dan sebagainya), serta berbagai prasarana-sarana pelayanan umum lainnya seperti jaringan telekomunikasi, pengelolaan sampah, air limbah, dan sebagainya. Prasarana-sarana dan sumberdaya ekonomi dapat berupa ketersediaan bank pasar, dan sebagainya serta ketersediaan tenaga kerja dengan kualifikasi pendidikan tertentu atau pun bahan baku yang memadai. Prasarana sosial umumnya mencakup ketersediaan sarana pendidikan, sarana kesehatan dan kelembagaan masyarakat serta faktor-faktor sosial masyarakat yang banyak berperan dalam menentukan arah kegiatan sehari-hari masyarakat (Setiono, 2011). Kelemahan metode skalogram yaitu distribusi nilai akhir tidak mempertimbangkan bobot dan pengaruh banyaknya jumlah fasilitas, karena pada metode hanya ada dua klasifikasi nilai yaitu nilai (1= ada, 0= tidak ada), sehingga perbedaan rentan terlalu kecil dan sulit melakukan klasifikasi tata urutan hirarki wilayah.

7. Pendekatan Sistem Informasi Geografis

Proses analisis dengan GIS adalah proses menggabungkan informasi dari beberapa layer data yang berbeda dengan menggunakan operasi spasial tertentu dimana kita memulai dari ide yang kita kembangkan dan diaplikasikan dalam berbagai hal (Chapple & Montero, 2016). Pendekatan SIG dengan menggunakan software arcGIS adalah suatu teknik analisis spasial yang dipergunakan dalam menganalisa kajian keruangan/spasial (Athukorala & Narayanan, 2018). Kegunaannya aplikasi ini untuk menampilkan data spasial, membuat peta, serta melakukan analisis data spasial.

ArcGIS adalah salah satu software yang dikembangkan oleh ESRI (Environment Science dan Research Institute) yang merupakan kompilasi fungsi-fungsi dari berbagai macam software GIS yang berbeda seperti GIS desktop, server, dan GIS berbasis web. Software ini mulai dirilis pada tahun 2000 oleh ESRI. Kegunaannya aplikasi ini untuk menampilkan data spasial, membuat peta, serta melakukan analisis data spasial (Siregar, 2014).

8. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang potensi sektor perekonomian dalam pengembangan wilayah telah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Maka dari itu, penelitian ini mengambil beberapa referensi penelitian terdahulu baik penelitian mengenai peranan sektor pertanian, industri pengolahan, maupun peranan sektor perekonomian serta pengembangan wilayah. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tentang potensi sektor perekonomian dalam pengembangan wilayah, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang berjudul analisis potensi sektor perekonomian dalam pengembangan wilayah Kabupaten Lampung Selatan dalam hal tujuan penelitian, lokasi penelitian dan metode analisis. Penelitian Kapahang (2016) mengenai analisis potensi perekonomian Kabupaten Minahasa Tenggara menunjukkan bahwa dari analisis LQ menghasilkan empat sektor basis dan lima sektor non basis. Analisis *shift share* menunjukkan bahwa kinerja sektor pertanian memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi daripada sektor lainnya. Penelitian tersebut cukup berkaitan dengan penelitian saat ini yaitu sebagai bahan pertimbangan alat analisis berupa analisis LQ dan *shift share* yang digunakan dalam menganalisis sektor basis dan kinerja sektor perekonomian Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang diteliti saat ini yaitu alat analisis yang digunakan adalah LQ dan *shift share*, tetapi peneliti melakukan penelitian pada tahun 2021 di wilayah yang berbeda dan menggunakan analisis tambahan yaitu analisis tipologi klassen, analisis skalogram, dan analisis GIS. Penelitian terdahulu lainnya mengenai potensi sektor perekonomian dalam pengembangan wilayah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penelitian terdahulu mengenai potensi sektor perekonomian dalam pengembangan wilayah.

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	1. Mose (2016) 2. Analisis Potensi Perekonomian Wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe	1. Menentukan sektor basis dan non basis dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe. 2. Mengetahui Potensi Perekonomian Wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe	1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ). 2. Analisis Typology Klassen.	1. Sektor-sektor ekonomi yang menjadi sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Sektor Perdagangan besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda, Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, Sektor Real Estate, Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sedangkan sektor- sektor non basis adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan, dan sektor jasa lainnya. 2. Hasil perhitungan metode Klassen Tipologi (KT) maka potensi perekonomian wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe secara umum masih tergolong pada perekonomian yang relatif tertinggal meskipun demikian ada perkembangan ke tahap perekonomian yang maju tapi masih tertekan.
2.	1. Monica (2017) 2. Analisis potensi daerah sebagai upaya meningkatkan perekonomian daerah di Sumatera Bagian Selatan.	1. Mengidentifikasi potensi daerah sebagai upaya meningkatkan perekonomian daerah di Sumatera Bagian Selatan dalam rangka pengambilan kebijakan pengembangan ekonomi lokal di Sumatera Bagian Selatan.	1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ). 2. Analisis Shift-Share. 3. Analisis Tipologi Klassen.	1. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor basis yang dominan di wilayah Sumatera Bagian Selatan. 2. Hasil analisis Shift-Share menunjukkan hasil Provinsi Jambi , Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Bengkulu memiliki keunggulan kompetitif pada 9 sektor, 11 sektor dan 9 sektor. Berdasarkan Tipologi Klassen, provinsi Jambi masuk dalam Tipologi Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh. Sedangkan provinsi Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung dan Bangka Belitung masuk dalam Tipologi Daerah Berkembang.

Tabel 2. Lanjutan.

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	1. Sundaro (2019) 2. Analisis Pengembangan Wilayah Kota Semarang Berbasis Potensi Unggulan Daerah	1. Mengidentifikasi sektor-sektor perekonomian apa saja yang menjadi sektor basis (unggulan) di kota Semarang. 2. Mengidentifikasi perkembangan sektor-sektor perekonomian di Kota Semarang. 3. Mengidentifikasi komponen-komponen pertumbuhan ekonomi wilayah dan kinerja sektor-sektor perekonomian wilayah Kota Semarang.	1. Analisis Location Quotien (LQ). 2. Analisis Typologi Klassen Matriks Klassen. 3. Analisis <i>Shift share</i> .	1. Dari hasil analisis LQ teridentifikasi sektor yang merupakan sektor basis (unggulan) di Kota Semarang adalah Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Sektor Konstruksi, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, Sektor Real Estate, Sektor Jasa Perusahaan, Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. 2. Sektor basis dengan nilai LQ tertinggi adalah sektor Informasi dan Komunikasi dengan nilai LQ sebesar 2,815 selanjutnya adalah sektor Konstruksi dengan nilai LQ sebesar 2,621. Sedangkan sektor basis dengan LQ terendah yakni 1,040 adalah sektor penyediaan, akomodasi dan makan minum kemudian sektor Perdagangan besar dan Eceran, Reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai LQ sebesar 1,113. 3. Dari hasil analisis Typologi Klassen teridentifikasi sektor-sektor perekonomian di Kota Semarang berdasarkan kuadran Klassen sebagai berikut : a. Kuadran I yakni Sektor maju dan tumbuh cepat hanya Sektor Informasi dan Komunikasi. b. Kuadran II atau sektor berkembang cepat tidak ada. c. Kuadran III atau Sektor maju tapi tertekan yakni Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Sektor Konstruksi, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan

Tabel 2. Lanjutan.

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				Minum, Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, Sektor Real Estate, Sektor Jasa Perusahaan, Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. d. Kuadran IV atau sektor relatif tertinggal juga tidak sedikit. Sektor-sektor tersebut adalah Sektor Pertanian, Sektor Kehutanan, dan Perikanan, Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial serta Sektor Jasa Lainnya
4.	1. Hanif (2015). 2. Analisis Potensi Sektor Perekonomian Dalam Pengembangan Wilayah Di Kota Subulussalam. Tesis. Universitas Sumatera Utara. Medan.	1. Menganalisis klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian wilayah Kota Subulussalam. 2. Menganalisis sektor basis dan non basis dalam perekonomian wilayah. 3. Menganalisis perubahan dan pergeseran sektor perekonomian wilayah. 4. Menganalisis sektor-sektor unggulan perekonomian wilayah Kota Subulussalam	1. Analisis Typologi Klassen. 2. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ). 3. Analisis Shift-Share.	1. Hasil analisis menurut Klassen Typology menunjukkan bahwa sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, yaitu sektor konstruksi dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. 2. Hasil perhitungan indeks <i>Location Quotient</i> sektor yang merupakan sektor basis (LQ>1), yaitu sektor pertanian, sektor konstruksi dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. 3. Hasil analisis <i>shift share</i> menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor kompetitif, yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, real estat dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. 4. Berdasarkan hasil perhitungan dari ketiga alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria tergolong ke dalam sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, sektor basis dan kompetitif, yaitu sektor pertanian, sektor konstruksi dan sektor perdagangan, hotel dan restoran..

Tabel 2. Lanjutan.

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5.	1. Talaohu (2019). 2. Analisis Peranan Sektor Pertanian dan Pengembangannya di Kabupaten Buru.	1. Mengetahui kontribusi sub sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Buru. 2. Mengetahui sub sektor pertanian yang menjadi basis perekonomian daerah. 3. Merumuskan strategi pengembangan sektor pertanian dalam meningkatkan perekonomian daerah.	1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ). 2. Analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ) 3. Analisis SWOT. 4. Analisis Input Output.	1. Kontribusi sub sektor pertanian terhadap PDRB adalah sub sektor tanaman pangan 17,97%, hortikultura 1,03%, perkebunan 5,20% dan peternakan 2,14%. 2. Sub sektor pertanian yang menjadi basis perekonomian Kabupaten Buru adalah sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan, serta untuk waktu yang akan datang yaitu sub sektor peternakan. 3. Strategi pengembangan keempat sub sektor pertanian yaitu kebijakan mendukung strategi agresif.
6.	1. Pratama (2018) 2. Strategi Pengembangan Wilayah Ekonomi Kabupaten Bangkalan.	1. Menganalisis keterkaitan sektor dan angka pengganda. 2. Menganalisis angka pengganda output dan pendapatan. 3. Menganalisis dampak investasi. 4. Merumuskan strategi pengembangan wilayah	1. Forward dan Backward Linkage. 2. Input – Output. 3. Input – Output. 4. Analytical Hierarchy Process.	1. Sektor yang termasuk didalam sektor kunci berdasarkan Indeks keterkaitan ke belakang dan ke depan terbesar adalah sektor tanaman bahan makanan; sektor bangunan; sektor angkutan jalan raya; sektor angkutan laut, sungai, danau dan penyeberangan; sektor lembaga keuangan tanpa bank serta sektor jasa perusahaan. 2. Sektor yang memiliki nilai pengganda output terbesar adalah sektor angkutan jalan raya, sektor perdagangan besar dan eceran, dan sektor tanaman bahan makanan. Sektor yang memiliki nilai pengganda output terbesar adalah sektor industri makanan, minuman, dan tembakau; sektor logam dasar, besi, dan baja; sektor semen dan barang galian 3. Peningkatan output akibat dampak output dari investasi adalah sebesar 45,86 % dengan total output sebesar 15,61 triliun rupiah. Peningkatan output juga mengiringi peningkatan PDRB sebesar 55,64% Dampak kenaikan pendapatan investasi di

Tabel 2. Lanjutan.

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				bangkalan secara total, sebesar 4,094 trilyun rupiah dengan persentase 44,7%.
				4. Strategi pengembangan wilayah di Kabupaten bangkalan urutan prioritasnya adalah berdasarkan pengganda pendapatan, sektor industri makanan, minuman, dan tembakau; sektor logam dasar, besi, dan baja; sektor semen dan barang galian bukan logam; sektor pupuk, kimia, dan barang dari karet; dan sektor listrik.
7.	1. Hendris (2018) 2. Peranan dan Strategi Pengembangan Sektor Perkebunan Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Malinau.	1. Memetakan wilayah yang merupakan sektor basis komoditas perkebunan. Mengetahui kontribusi sektor perkebunan terhadap PDRB Kabupaten Malinau. 2. Mengetahui trend perkembangan komoditas perkebunan di Kabupaten Malinau. 3. Menyusun alternatif strategi pengembangan sektor perkebunan di Kabupaten Malinau.	1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ). 2. Analisis Kontribusi. 3. Analisis Trend. 4. Analisis SWOT.	1. Wilayah basis komoditas perkebunan di Kabupaten Malinau berdasarkan indikator luas lahan adalah: komoditas kopi di Kecamatan Malinau Selatan, Pujungan, Mentarang Hulu, Bahau Hulu, Kayan Hilir, Kayan Hulu, dan Sungai Boh; kakao basis di Kecamatan Malinau Kota, Malinau Utara, Malinau Barat, dan Kayan Selatan. 2. Sektor perkebunan memiliki kontribusi yang rendah terhadap PDRB Kabupaten Malinau. 3. Proyeksi perkembangan komoditas perkebunan di Kabupaten Malinau menurut luas lahan dan produksi sampai tahun 2017 adalah: (a) Luas lahan komoditas kopi, kakao, karet, sawit, dan teh memiliki ke-cenderung yang meningkat, dan komoditas kelapa dan lada cenderung turun. (b) Produksi komoditas kopi dan kakao memiliki kecenderungan yang meningkat, dan komoditas kelapa dan lada cenderung turun. 4. Sektor perkebunan di Kabupaten Malinau berada pada posisi White Area (bidang Kuat-Berpeluang) maka fokus strategi yang direkomendasikan pada usaha sektor perkebunan adalah memanfaatkan kekuatan yang ada untuk meraih peluang yang ada.

Tabel 2. Lanjutan.

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
8.	1. Darma (2015). 2. Potensi Sektor Perekonomian di Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara	1. Menganalisis sektor-sektor basis di Kabupaten Malinau; 2. Menganalisis sektor prioritas di masa yang akan datang di wilayah Kabupaten Malinau; 3. Menganalisis kekuatan pergeseran suatu sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Malinau; 4. Menganalisis kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kontribusi struktur ekonomi di Kabupaten Malinau	1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ). 2. Analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ). 3. Analisis <i>Shift share</i> . 4. Analisis overlay dari LQ, DLQ dan <i>shift share</i> .	1. Sektor basis (unggulan) di Kabupaten Malinau adalah sektor pertanian, sektor listrik gas dan air minum, sektor bangunan dan konstruksi, sektor perdagangan hotel dan restoran, serta sektor jasa-jasa. 2. Berdasarkan hasil Analisis DLQ, dari 9 (sembilan) menurut lapangan usaha, hanya sektor pertambangan dan penggalian yang memiliki peluang besar untuk dapat dikembangkan di masa yang akan datang. 3. Berdasarkan hasil Analisis <i>Shift share</i> , diketahui bahwa terjadi perubahan secara sektoral dibandingkan pada perubahan pada sektor yang sama di perekonomian Kabupaten Malinau dengan National Share (Nj) sebesar 557.195,12 juta rupiah.
9.	1. Muhammad Hidayat (2017). 2. Analisis Sektor Unggulan Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti.	1. Mengidentifikasi dan menganalisis sektor potensial serta merumuskan kebijakan pengembangan wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti kedepan.	1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) 2. Analisis <i>Shift share</i> 3. Analisis Pergeseran Bersih <i>Shift share</i> 4. Analisis Indeks Spesialisasi	1. Berdasarkan hasil penelitian sektor potensial yaitu Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; dan Sektor Industri pengolahan.

Tabel 2. Lanjutan.

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
10.	1. Nurhasanah (2017) 2. Analisis Kelayakan dan Strategi pengembangan Wilayah dalam Wacana Pembentukan Daerah Otonom Baru Bogor Timur.	1. Mengetahui kelayakan pemekaran wilayah Bogor Timur. 2. Menyusun strategi pengembangan wilayah berdasarkan potensi ekonomi dan karakteristik wilayah Bogor Timur.	1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ). 2. Analisis Tipologi Klassen. 3. Analisis SWOT.	1. Analisis kelayakan teknis dan fisik kewilayahan menunjukkan Bogor Timur layak untuk menjadi sebuah daerah otonom, akan tetapi syarat Kelayakan administratif belum terpenuhi. Bogor Timur termasuk pada kategori Derajat Otonomi Fiskal Baik. 2. Strategi pengembangan wilayah yang sesuai untuk Bogor Timur adalah dengan meningkatkan pengembangan potensi pertanian pada SWP Jonggol, dan meningkatkan sektor industri pengolahan pada SWP Cileungsi. Walaupun berdasarkan analisis persyaratan teknis Bogor Timur termasuk kategori mampu untuk menyelenggarakan otonomi daerah, namun perlu dipertimbangkan bahwa pemekaran berdampak terhadap beban fiskal baik pemerintah pusat maupun kabupaten induk karena pengeluaran pemerintah meningkat akibat pembentukan daerah otonom baru
11.	1. Tampilang (2015). 2. Analisis Potensi Perekonomian Daerah Kabupaten Kepulauan Talaud.	1. Mengetahui laju pertumbuhan dan kontribusi Kabupaten Kepulauan Talaud. 2. Mengetahui perubahan dan pergeseran sektor perekonomian Kabupaten Kepulauan Talaud. 3. Mengetahui sektor-sektor apa yang menjadi sektor basis dan non basis dalam	1. Analisis Tipologi Klassen. 2. Analisis <i>Shift share</i> . 3. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ). 4. Analisis Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) 5. Analisis	1. Hasil analisis menurut Tipologi Klassen berdasarkan Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor PDRB Provinsi Sulawesi Utara dan Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 2008– 2012, pertumbuhan paling besar adalah sektor konstruksi dan kontribusi paling besar adalah sektor pertanian. 2. Analisis <i>Shift share</i> menunjukan sembilan (9) sektor perekonomian Kabupaten Kepulauan Talaud yaitu sektor Pertanian; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Listrik, Gas dan Air Bersih; Konstruksi; Perdagangan, Hotel dan Restoran; Pengangkutan dan Komunikasi; Keuangan Real Estat dan Jasa Keuangan; dan Jasa-Jasa, selama periode Tahun 2008-2012 mengalami perubahan yang bernilai absolut itu berarti mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun walaupun nilainya tidak konstan.

Tabel 2. Lanjutan.

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		perekonomian Kabupaten Kepulauan Talaud. 4. Mengetahui kekuatan pertumbuhan wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud. 5. Mengetahui sektor ekonomi dominan yang bisa dikembangkan di Kabupaten Kepulauan Talaud.	Overlay.	3. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) sektor basis Kabupaten Kepulauan Talaud adalah sektor pertanian. 4. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) sektor yang termasuk pada klasifikasi 1 (dominan pertumbuhan) MRP Wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud diantaranya; sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan real estat dan jasa perusahaan. 5. Analisis Overlay di wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 2008–2012 tidak ada sektor potensial untuk dikembangkan berdasarkan kriteria pertumbuhan (+) dan kriteria kontribusi (+).
12.	1. Selfia (2020) 2. Strategi Pengembangan Wilayah Kabupaten Kendal Berbasis Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan.	1. Menganalisis komoditas unggulan pertanian tanaman pangan di tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Kendal. 2. Mengetahui strategi pengembangan komoditas unggulan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Kendal.	1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ). 2. Analisis A'WOT (SWOT dan AHP).	1. Berdasarkan hasil analisis LQ (<i>Location Quotient</i>), komoditas unggulan pertanian tanaman pangan yang paling unggul di 10 wilayah kecamatan di Kabupaten Kendal yaitu padi sawah. Terdapat pula 10 kecamatan yang hanya memiliki satu komoditas unggulan ditetapkan sebagai komoditas unggulan utama. 2. Pengembangan komoditas unggulan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Kendal berada pada posisi yang relatif kurang menguntungkan karena menghadapi berbagai jenis ancaman seperti rendahnya minat generasi muda untuk bertani. Strategi yang digunakan bersifat ofensif yaitu mempertahankan kekuatan seperti luas lahan pertanian yang masih luas dan berusaha meminimalkan kelemahan seperti adanya fluktuasi harga jual hasil komoditas unggulan. Strategi yang harus dilakukan dalam pengembangan komoditas unggulan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Kendal yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia setempat melalui pelatihan-

Tabel 2. Lanjutan.

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				pelatihan dan sosialisasi, introduksi teknologi pertanian tepat guna, agar praktek pertanian lebih efektif dan efisien, melaksanakan operasi pasar secara berkala dan memutus rantai distribusi yang terlalu panjang dan meningkatkan sistem dan tatakelola air yang baik.
13.	1. Viduri (2015) 2. Analisis Pengembangan Wilayah Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan dan Pusat Pelayanan di Kabupaten Banyuwangi	1. Mengidentifikasi sektor yang menjadi basis ekonomi wilayah Kabupaten Banyuwangi 2. Mengetahu interaksi antara wilayah pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan dengan daerah sekitarnya di Kabupaten Banyuwangi 3. Mengidentifikasi penyebaran sarana dan prasarana pembangunan di Kabupaten Banyuwangi	1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ). 2. Analisis Gravitasi. 3. Metode Skalogram.	1. Sektor yang menjadi sektor basis Kabupaten Banyuwangi adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sektor pertanian merupakan sektor basis di Kecamatan Bangorejo, sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor basis Kecamatan Genteng, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa keuangan merupakan sektor basis Kecamatan Banyuwangi, Rogojampi dan Genteng. 2. Secara keseluruhan daya tarik atau interaksi antara subwilayah pengembangan dengan daerah sekitarnya sangat besar pengaruhnya. Beberapa hal yang menyebabkan interaksi antara wilayah pertumbuhan dengan wilayah sekitarnya dinilai kuat, yakni karena jumlah penduduk, jarak antar wilayah, fasilitas yang ada, dan arus perdagangan. Berdasarkan tingkat perekonomian dan penyediaan fasilitas yang cukup memadai, Kecamatan Rogojampi memiliki daya tarik yang besar sebagai pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan. Berdasarkan tersedianya jenis fasilitas, Kecamatan Banyuwangi merupakan penyedia jenis fasilitas terlengkap. 3. Secara umum keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana pembangunan di wilayah Kabupaten Banyuwangi, menurut jenisnya relatif memadai. Namun masih terakumulasi di daerah-daerah perkotaan, seperti Kota Banyuwangi, Rogojampi, Muncar dan Genteng.

B. Kerangka Pemikiran

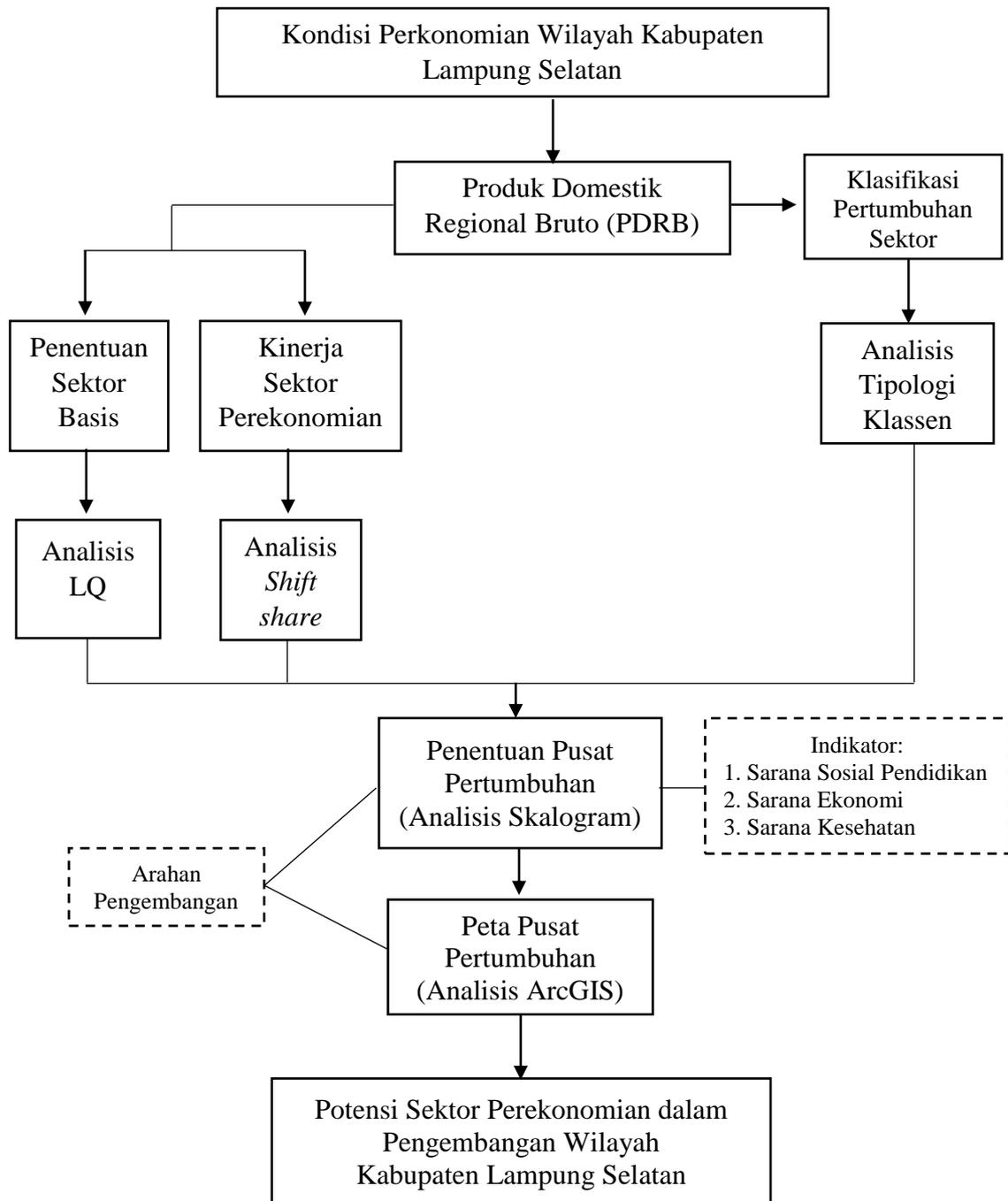
Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang dijadikan parameter untuk melihat kemajuan suatu perekonomian daerah. Potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah tidak akan mempunyai arti bagi perekonomian daerah apabila tidak dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal. Pengembangan potensi melalui sektor basis pada suatu wilayah merupakan bagian integral dari peningkatan perekonomian daerah. Dalam pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto adalah indikator ekonomi yang paling penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto terdiri atas dasar harga berlaku yang digunakan untuk mengetahui pergeseran dan struktur ekonomi atas dasar harga konstan yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui sektor mana saja yang menjadi sektor-sektor basis (unggulan) di Kabupaten Lampung Selatan untuk dapat dikembangkan, digunakan teori basis ekonomi dengan menggunakan metode *Location Quotient* dan metode *Shift share* menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ). Teori ini membagi sektor-sektor kedalam dua bagian yaitu sektor basis dan sektor non basis. Kemudian dilakukan analisis *Shift share*, analisis ini dibutuhkan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian suatu daerah. Hasil analisis akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB di Kabupaten Lampung Selatan dibandingkan di Provinsi Lampung. Klasifikasi pertumbuhan sektor, analisis ini diperlukan untuk mengidentifikasi posisi perekonomian suatu daerah dengan metode Tipologi Klassen dengan mengacu pada perekonomian daerah yang lebih tinggi. Hasil analisis akan menunjukkan posisi sektor dalam PDRB yang diklasifikasikan atas sektor maju dan tumbuh pesat, sektor potensial atau masih dapat berkembang, sektor relatif tertinggal, dan sektor maju tapi tertekan.

Suatu wilayah kabupaten/kota akan selalu mengalami perubahan-perubahan yang dapat bergerak menuju arah yang positif maupun negatif, kondisi ini disebut sebagai pertumbuhan wilayah. Namun pertumbuhan wilayah pada tiap-tiap

wilayah berbeda-beda. Maka perlu diidentifikasi wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan dan mana wilayah yang menjadi wilayah hinterlandnya. Analisis pusat pertumbuhan pada penelitian ini adalah menentukan hirarki pusat pertumbuhan ekonomi menggunakan analisis skalogram berdasarkan ketersediaan Sarana Sosial Pendidikan, Sarana Ekonomi, dan Sarana Kesehatan.

Tahap terakhir untuk menggambarkan wilayah pusat pertumbuhan menggunakan alat atau aplikasi arcGIS, yaitu dengan menggabungkan data hasil dari Analisis Skalogram. Bagan kerangka pemikiran analisis potensi sektor perekonomian dalam pengembangan wilayah Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis potensi sektor perekonomian dalam pengembangan wilayah Kabupaten Lampung Selatan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis data sekunder. Metode deskriptif kuantitatif merupakan metode dengan mendeskripsikan data yang telah didapat menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Pada penelitian ini digunakan data sekunder sebagai sumber data utama penelitian. Data sekunder diperoleh dari data Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) tahun 2010, BPS Provinsi Lampung dan BPS Kabupaten Lampung Selatan, data Sensus Potensi Desa (PODES) tahun 2020.

B. Jenis Data, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) tahun 2010, BPS Provinsi Lampung dan BPS Kabupaten Lampung Selatan, data Sensus Potensi Desa (PODES) tahun 2021, instansi-instansi, dan data sekunder lainnya, serta literatur yang terkait dengan penelitian ini, data ini digunakan untuk analisis sektor basis dan non basis, analisis klasifikasi pertumbuhan sektor.

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Pertimbangan lokasi penelitian ini dipilih karena di Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan total PDRB di Provinsi Lampung, selain itu agar hasil penelitian ini yang mana berupa sektor-sektor unggulan perekonomian dapat

digunakan sebagai informasi dan dapat diprioritaskan dalam peningkatan pertumbuhan perekonomian wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2021.

C. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan penjelasan mengenai variabel apa yang akan diteliti dan digunakan untuk memperoleh dan menganalisa suatu data dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Pengembangan wilayah adalah upaya untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup masyarakat di suatu wilayah dan menjaga kesenjangan antar wilayah.
2. Perekonomian wilayah Kabupaten Lampung Selatan adalah suatu kondisi perekonomian wilayah Kabupaten Lampung Selatan diukur berdasarkan kegiatan ekonomi dilakukan dengan memperhatikan potensi yang dimiliki seperti sumber daya alam, industri pengolahan, dan lainnya.
3. Produk Domestik Regional Bruto didefinisikan sebagai jumlah barang yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha selama satu periode dalam suatu wilayah dimana jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dilihat berdasarkan atas harga konstan tahun 2010 dengan satuan miliar rupiah.
4. Harga konstan adalah harga yang didasarkan pada harga tahun tertentu dan digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun lain.
5. Analisis *Location Quotient* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui sektor apa saja yang menjadi sektor basis di Kabupaten Lampung Selatan.
6. Analisis *shift share* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pergeseran peranan masing-masing sektor dalam PDRB di Kabupaten Lampung Selatan.
7. Analisis tipologi klassen adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian wilayah Kabupaten Lampung Selatan.
8. Analisis skalogram adalah analisis yang digunakan untuk menentukan hirarki berdasarkan ketersediaan sarana sosial pendidikan, sarana ekonomi, dan sarana kesehatan di Kabupaten Lampung Selatan.

9. Sektor unggulan adalah sektor yang mampu melayani pasar dan memiliki keunggulan komparatif di wilayah Kabupaten Lampung Selatan.
10. Sektor basis adalah sektor yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi lokal serta mampu mengekspor ke luar wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Sektor non basis adalah sektor yang menghasilkan barang dan jasa namun produknya belum mampu memenuhi konsumsi pasar lokal dan belum mampu mengekspor ke luar wilayah Kabupaten Lampung Selatan.
11. Sektor perekonomian adalah sektor pembentuk angka PDRB Kabupaten Lampung Selatan yang berperan dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Selatan meliputi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estat, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sektor jasa lainnya.

D. Metode Analisis Data

Analisa data merupakan proses yang mencakup upaya penelusuran yang digunakan untuk memperoleh data yang diperoleh setelah pengadaan penelitian, sehingga akan didapat suatu kesimpulan tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* digunakan untuk menjawab tujuan pertama dalam penelitian ini. Metode LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami

sektor kegiatan dari PDRB Kabupaten Lampung Selatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. Metode LQ digunakan untuk mengkaji kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian. Metode LQ yang mengacu pada formula yang dikemukakan oleh Bendavid-Val dalam Kuncoro (2004:183).

$$LQ = \frac{\frac{PDRB_{S,i}}{\sum PDRB_S}}{PDRB_{SU,i}} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- LQ : Indeks *Location Quotient*
 PDRB_{S,i} : PDRB sektor i di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun tertentu.
 \sum PDRB_S : Total PDRB di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun tertentu.
 PDRB_{SU,i} : PDRB sektor i di Provinsi Lampung pada tahun tertentu.
 \sum PDRB_{SU} : Total PDRB di Provinsi Lampung pada tahun tertentu.

Kriteria :

- 1) Apabila nilai $LQ > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Lampung Selatan.
- 2) Apabila nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Lampung Selatan.

2. Analisis *Shift share*

Analisis *shift share* digunakan untuk menjawab tujuan kedua dalam penelitian ini. Analisis ini digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian dengan cara menganalisis kinerja sektor-sektor ekonomi dalam PDRB Kabupaten Lampung Selatan dibandingkan dengan Provinsi Lampung. Perekonomian daerah yang didominasi oleh sektor yang lamban pertumbuhannya akan tumbuh dibawah tingkat pertumbuhan perekonomian daerah di atasnya. Data yang digunakan dalam analisis *shift share* ini adalah Kabupaten Lampung Selatan 2016-2020 dan Provinsi Lampung Tahun 2016-2020 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan Tahun 2010. Penggunaan data harga konstan dengan tahun dasar yang sama agar bobotnya (nilai riilnya) bisa

sama dan perbandingan menjadi valid. Pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural perekonomian Kabupaten Lampung Selatan ditentukan oleh tiga komponen, yaitu (Budiharsono, 2001) adalah sebagai berikut:

- a. *Provincial Share* (PS), yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian Kabupaten Lampung Selatan dengan melihat nilai PDRB sebagai daerah pengamatan pada periode awal yang dipengaruhi oleh pergeseran pendapatan dan kesempatan kerja Provinsi Lampung. Hasil perhitungan Provincial Share akan menggambarkan peranan wilayah Provinsi Lampung yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian dan penyerapan tenaga kerja Kabupaten Lampung Selatan.
- b. *Proportional Shift* (P) digunakan untuk mengukur perubahan relatif pertumbuhan atau penurunan pada Kabupaten Lampung Selatan dibandingkan dengan perekonomian dan penyerapan tenaga di Provinsi Lampung. Pengukuran ini memungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian dan penyerapan tenaga kerja wilayah Kabupaten Lampung Selatan terkonsentrasi pada sektor-sektor lapangan usaha yang tumbuh lebih cepat pada perekonomian dan penyerapan tenaga kerja yang dijadikan acuan.
- c. *Differential Shift* (D) digunakan untuk membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing sektor-sektor perekonomian Kabupaten Lampung Selatan dengan Provinsi Lampung. Oleh karena itu jika pergeseran diferensial dari satu sektor lapangan usaha adalah positif, maka sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya dibanding sektor yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Dalam menganalisis pertumbuhan sektor ekonomi wilayah Kabupaten Lampung Selatan digunakan analisis *Shift share* sebagai berikut (Budiharsono, 2001).

$$\Delta K_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

$$K'_{ij} - K_{ij} = K_{ij} (R_a - 1) + K_{ij} (R_i - R_a) + K_{ij} (r_i - R_i) \dots\dots(2)$$

$$R_a = K' / K$$

$$R_i = K'_i / K_i$$

$$R_i = K'_{ij} / K_{ij}$$

Keterangan :

Δk_{ij}	: Perubahan PDRB sektor i atau subsektor i Kabupaten Lampung Selatan
Pn_{ij}	: Komponen pertumbuhan nasional PDRB sektor i atau subsektor i Kabupaten Lampung Selatan
Pp_{ij}	: Komponen pertumbuhan proporsional PDRB sektor i atau subsektor i Kabupaten Lampung Selatan
PPW_{ij}	: Komponen pertumbuhan pangsa wilayah PDRB sektor i atau subsektor i Kabupaten Lampung Selatan
K_i	: PDRB sektor i atau subsektor i Provinsi Lampung
K'_i	: PDRB sektor i atau subsektor i Provinsi Lampung
K_{ij}	: PDRB sektor i atau subsektor Kabupaten Lampung Selatan pada tahun dasar analisis
K'_{ij}	: PDRB sektor i atau subsektor Kabupaten Lampung Selatan pada tahun akhir analisis
K	: PDRB total atau sektor Provinsi Lampung
K'	: PDRB total atau sektor Provinsi Lampung
$(R_a - 1)$: Persentase perubahan PDRB sektor i atau subsektor yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan nasional
$(R_i - R_a)$: Persentase perubahan PDRB sektor i atau subsektor i yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional
$(r_i - R_i)$: Persentase perubahan PDRB sektor i atau subsektor yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan pangsa wilayah

Kriteria :

- 1) $PP_{ij} < 0$: Pertumbuhan PDRB sektor i atau subsektor i Kabupaten Lampung Selatan lambat.
- 2) $PP_{ij} > 0$: Pertumbuhan PDRB sektor i atau subsektor i Kabupaten Lampung Selatan cepat.
- 3) $PPW_{ij} > 0$: Sektor i atau subsektor i Kabupaten Lampung Selatan mempunyai daya saing yang baik apabila dibandingkan dengan wilayah lain.
- 4) $PPW_{ij} < 0$: Sektor i atau subsektor i Kabupaten Kabupaten Lampung Selatan tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya.

3. Analisis Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan mengetahui klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Analisis Tipologi Klassen digunakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi posisi sektor perekonomian Kabupaten Lampung Selatan dengan memperhatikan sektor perekonomian Provinsi Lampung sebagai daerah

acuan. Tipologi Klassen dengan pendekatan sektoral (yang dapat diperluas tidak hanya di tingkat sektor tetapi juga subsektor, usaha ataupun komoditi) menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda dapat dilihat pada Table 3 berikut ini:

Tabel 3. Klasifikasi pertumbuhan sektor dalam perekonomian.

Kontribusi Sektor	Pertumbuhan Sektor	
	$g_i > g$	$g_i < g$
$s_i > s$	Sektor maju dan tumbuh cepat	Sektor maju tetapi tertekan
$s_i < s$	Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat	Sektor relatif tertinggal

Sumber: Junaidi, (2009).

Keterangan :

g_i : pertumbuhan sektor daerah analisis
 g : pertumbuhan sektor daerah acuan
 s_i : kontribusi sektor daerah analisis
 s : kontribusi sektor daerah acuan

- 1) Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (Kuadran I). Kuadran ini merupakan kuadran sektor dengan laju pertumbuhan PDRB (g_i) yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (g) dan memiliki kontribusi terhadap PDRB (s_i) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan g_i lebih besar dari g dan s_i lebih besar dari s . Sektor dalam kuadran I dapat pula diartikan sebagai sektor yang potensial karena memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi dan pangsa yang lebih besar daripada daerah yang menjadi acuan atau secara nasional.
- 2) Sektor maju tapi tertekan (Kuadran II). Sektor yang berada pada kuadran ini memiliki nilai pertumbuhan PDRB (g_i) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (g), tetapi memiliki kontribusi terhadap PDRB daerah (s_i) yang lebih besar dibandingkan kontribusi nilai sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan g_i lebih kecil

dari g dan si lebih besar dari s . Sektor dalam kategori ini juga dapat dikatakan sebagai sektor yang telah jenuh.

- 3) Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat (Kuadran III). Kuadran ini merupakan kuadran untuk sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (g), tetapi kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB (si) lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan gi lebih besar dari g dan si lebih kecil dari s . Sektor dalam Kuadran III dapat diartikan sebagai sektor yang sedang booming. Meskipun pangsa pasar daerahnya relatif lebih kecil dibandingkan rata-rata nasional.
- 4) Sektor relatif tertinggal (Kuadran IV). Kuadran ini ditempati oleh sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (g) dan sekaligus memiliki kontribusi tersebut terhadap PDRB (si) yang lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s).

4. Analisis Skalogram

Metode skalogram sering juga disebut sebagai metode analisis skala Guttman. Analisis Skalogram digunakan untuk menganalisis pusat-pusat pertumbuhan, khususnya hierarki pusat-pusat pertumbuhan. Analisis Skalogram memberikan gambaran adanya pusat pelayanan dilihat dari kelengkapan fasilitas pelayanannya. Ukuran perhitungan fasilitas yang dinilai adalah jumlah dan kelengkapannya, serta yang digunakan pada penilaian ini adalah fasilitas yang mencirikan fungsi pelayanan pendidikan, ekonomi, dan kesehatan.

Kabupaten Lampung Selatan terdiri atas 17 Kecamatan dengan persebaran tiap jumlah fasilitasnya berbeda-beda. Dalam analisis ini, fasilitas yang digunakan ada 16 fasilitas diantaranya adalah fasilitas pendidikan yang terdiri atas PAUD, TK, RA/BA, SD/MI sederajat, SMP/MTS sederajat dan SMA/MAN sederajat.

Fasilitas kesehatan yang terdiri atas rumah sakit bersalin, puskesmas (rawat inap, tanpa rawat inap, pustu), tempat praktik dokter. Serta fasilitas kegiatan ekonomi yang terdiri atas apotek, swalayan/toserba/mini market, restoran/rumah makan, toko/warung kelontong, hotel, bank umum, bank perkreditan rakyat, koperasi simpan pinjam, koperasi non KUD.

Perhitungan Skalogram dijabarkan dalam tabel yang berisi fasilitas sarana dan prasarana pada tiap desa di Kabupaten Lampung Selatan dengan tahapan sebagai berikut: Pertama, ketersediaan fasilitas pada setiap desa diisikan, ditandai dengan angka “1”, bagi desa yang memiliki fasilitas, atau angka “0” bagi desa yang tidak memiliki fasilitas. Kedua, pada tabel tersebut dijumlahkan secara horizontal dan vertikal, kemudian diurutkan dari angka terbesar yang diletakkan paling atas dan paling kiri. Ketiga, setelah diurutkan maka nilai kesalahan (*error*) dan hierarki dapat dicari. Keempat, dilakukan perhitungan COR (*Coeffisien of Reproducibility*) yang berfungsi untuk pengujian kelayakan skalogram. Dalam hal ini koefisien dianggap layak apabila bernilai 0,9–1. Rumus COR sebagai berikut:

$$\text{COR} = 1 - \frac{\sum e}{N \times K} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- e = Jumlah kesalahan
- N = Jumlah subjek/wilayah yang diteliti
- K = Jumlah objek/fasilitas yang diteliti

Kelima, jumlah fasilitas diurutkan dari yang paling banyak hingga yang paling sedikit. Keenam, jumlah orde ditentukan menggunakan rumus, sebagai berikut: $1 + 3.3 \log n$, dimana n = jumlah kecamatan. Sebelum menentukan urutan hierarki wilayah, perlu diketahui range masing-masing orde dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Range} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Orde}} \dots \dots \dots (4)$$

5. Analisis ArcGIS

Penggunaan Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran spasial secara lebih jelas dalam bentuk visualisasi (peta) mengenai hasil dari analisis skalogram agar mempermudah pembaca dalam memahami hasil olah data. Visualisasi dalam bentuk peta akan memberikan gambaran bagaimana letak dan kondisi Kabupaten Lampung Selatan secara nyata setelah dilakukan analisis dengan alat analisis yang sudah ditentukan.

Pendekatan SIG dengan menggunakan software arcGIS adalah suatu teknik analisis spasial yang dipergunakan dalam menganalisa kajian keruangan/spasial. Overlay atau tumpang susun peta atau superimposed peta digunakan untuk menentukan kendala, daerah limitasi dan kemungkinan pengembangan dalam penyusunan peta. *Buffering* dan *query* berguna untuk menampilkan, mengubah, dan menganalisis data. *Spasial query* merupakan peran yang penting sesuai dengan tujuan atau kebutuhan para penggunanya (Harahap dan Yanuarsah, 2012). Dalam melakukan analisis dilakukan beberapa langkah:

- a) Menentukan permasalahan/pertanyaan kunci
- b) Mengumpulkan dan menyiapkan data
- c) Menentukan metode dan alat analisis
- d) Melakukan proses analisis
- e) Memeriksa dan memperbaiki hasil-hasil analisis tersebut.

Aplikasi arcGIS yang digunakan dalam penelitian ini adalah arcGIS versi 10.3 dan digunakan untuk membuat peta pusat pertumbuhan di Kabupaten Lampung Selatan dengan menggunakan gabungan data spasial yang digunakan pada analisis sebelumnya.

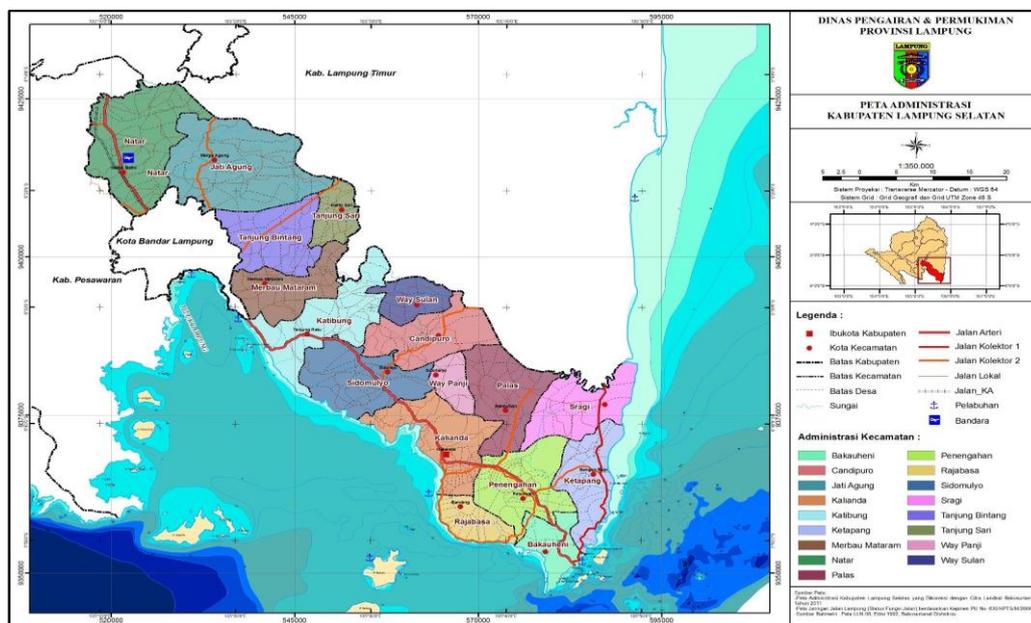
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Administrasi Wilayah Kabupaten Lampung Selatan

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara $105^{\circ}14'$ sampai dengan $105^{\circ}45'$ Bujur Timur dan $5^{\circ}15'$ sampai dengan 6° Lintang Selatan. Mengingat letak yang demikian ini, daerah Kabupaten Lampung Selatan seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia merupakan daerah tropis. Kabupaten Lampung Selatan bagian Selatan meruncing dan mempunyai sebuah teluk besar yaitu Teluk Lampung. Di Teluk Lampung terdapat sebuah pelabuhan yaitu Pelabuhan Panjang, dimana kapal-kapal dalam dan luar negeri dapat merapat. Secara umum, pelabuhan ini merupakan faktor yang sangat penting bagi kegiatan ekonomi penduduk Lampung. Sejak tahun 1982, Pelabuhan Panjang termasuk dalam wilayah Kota Bandar Lampung. Namun, Kabupaten Lampung Selatan masih mempunyai sebuah pelabuhan yang terletak di Kecamatan Penengahan, yaitu Pelabuhan Penyebrangan Bakauheni, yang merupakan tempat transit penduduk dari pulau Jawa ke Sumatera dan sebaliknya. Dengan demikian, Pelabuhan Bakauheni merupakan pintu gerbang pulau Sumatera bagian Selatan. Jarak antara pelabuhan Bakauheni (Lampung Selatan) dengan pelabuhan Merak (Provinsi Banten) kurang lebih 30 kilometer, dengan waktu tempuh kapal penyebrangan sekitar 1,5 jam.

Kabupaten Lampung Selatan terdiri atas beberapa pulau. Pulau-pulau yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan antara lain pulau : Krakatau, Sebesi, Sebuku, Rakata Tua, Legundi, Siuncal, Rimau dan Kandang. Bila ditinjau dari segi luas keadaan alamnya, maka Kabupaten Lampung Selatan mempunyai masa

depan cerah untuk lebih berkembang lagi. Berikut peta administrasi wilayah Kabupaten Lampung Selatan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Administrasi Kabupaten Lampung Selatan
Sumber : RPJMD Kabupaten Lampung Selatan

Kabupaten Lampung Selatan memiliki batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda.
- Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pesawaran.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa.

Secara administratif pemerintah, wilayah Kabupaten Lampung Selatan terdiri atas 17 kecamatan, 260 desa dan 4 kelurahan. Dari keseluruhan desa/kelurahan yang ada, semuanya sudah berstatus definitif. Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah dataran dengan ketinggian dari permukaan laut yang bervariasi. Daerah dataran tertinggi berada di Kecamatan Merbau Mataram dengan ketinggian 102 m dari permukaan laut. Kalianda sebagai ibukota kabupaten memiliki ketinggian 17 m dari permukaan laut.

Daerah Kabupaten Lampung Selatan mempunyai daerah daratan kurang lebih 2.109,74 Km² dengan kantor Pusat Pemerintahan di Kota Kalianda, yang diresmikan menjadi Ibukota Kabupaten Lampung Selatan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 11 Februari 1982. Sampai saat ini Kabupaten Lampung Selatan telah mengalami pemekaran dua kali. Pertama berdasarkan Undang-Undang nomor 2 Tahun 1997 yang ditetapkan pada tanggal 3 Januari 1997 tentang pembentukan Kabupaten Tanggamus. Kemudian yang kedua berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Pesawaran. Luas daerah dan jumlah desa menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas daerah dan jumlah desa menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Jumlah Desa	Jarak ke Ibukota (km)
1.	Natar	250	26	83
2.	Jati Agung	164	21	74
3.	Tanjung Bintang	129	16	63
4.	Tanjung Sari	103	8	36
5.	Katibung	188	12	32
6.	Merbau Mataram	113	15	44
7.	Way Sulan	46	8	34
8.	Sidomulyo	158	16	22
9.	Candipuro	84	14	31
10.	Way Panji	38	4	16
11.	Kalianda	179	29	1
12.	Rajabasa	100	16	36
13.	Palas	165	21	17
14.	Sragi	93	10	27
15.	Penengahan	124	22	11
16.	Ketapang	108	17	26
17.	Bakauheni	57	5	31
Jumlah		2.109	260	584

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2021.

Apabila dilihat dari jarak tiap kecamatan dengan jarak ke Ibukota Kabupaten, Kecamatan Bakauheni memiliki jarak paling dekat dengan Ibukota Kabupaten diharapkan kegiatan ekonomi serta jarak tempuh yang semakin singkat dapat mendorong kegiatan ekonomi yang jauh lebih baik. Disisi lain Kecamatan Natar yang memiliki jarak tempuh paling jauh dari Ibukota Kabupaten, Namun

Kecamatan Natar memiliki luas wilayah terluas dan jumlah penduduk terbanyak. Dengan banyaknya jumlah penduduk yang dimiliki menjadikan kegiatan ekonomi dari masyarakat akan lebih besar didapatkan melalui Kecamatan Natar, karena jumlah penduduk memiliki pengaruh yang besar terhadap kegiatan perekonomian.

B. Kependudukan dan Tenaga Kerja

Kependudukan merupakan salah satu karakteristik yang paling mewakili dalam menentukan gambaran suatu wilayah, karena penduduk sebagai suatu objek pokok suatu wilayah merupakan komponen yang selalu mengalami perkembangan yang dinamis dari waktu ke waktu. Berdasarkan data BPS, pada tahun 2020 jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Selatan berjumlah 1.064.301 jiwa yang terdiri dari 544.745 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 519.556 jiwa berjenis kelamin perempuan. Permasalahan yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan pada dasarnya adalah pengendalian kepadatan jumlah penduduk, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Program pengendalian kelahiran, penurunan angka kematian, peningkatan angka harapan hidup, pemerataan penyebaran penduduk yang seimbang serta pengembangan potensi penduduk sebagai modal pembangunan dilakukan guna mencapai tujuan tersebut.

Dilihat dari distribusinya jumlah penduduk paling banyak di Kecamatan Natar, yaitu sebesar 191.833 jiwa atau sebesar 18,02 persen, Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit berada di Kecamatan Way Panji, yaitu sebesar 18.106 jiwa atau sebesar 1,70 persen serta rata-rata laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Lampung Selatan sejak tahun 2010-2020 adalah sebesar 1,50 persen. Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Selatan mulai tahun 2010-2020 terus mengalami peningkatan, ini berakibat dari semakin pesatnya laju pertumbuhan pembangunan. Secara rinci jumlah penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin diperinci menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jenis Kelamin)		Jumlah Penduduk (Jiwa)
		Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	
1	Natar	98.274	93.559	191.833
2	Jati Agung	66.105	62.499	128.604
3	Tanjung Bintang	42.011	40.173	82.184
4	Tanjung Sari	16.352	15.470	31.822
5	Katibung	37.259	35.304	72.563
6	Merbau Mataram	28.876	27.631	56.507
7	Way Sulan	12.523	11.803	24.326
8	Sidomulyo	33.492	31.800	65.292
9	Candipuro	29.435	28.192	57.627
10	Way Panji	9.046	9.060	18.106
11	Kalianda	48.159	45.968	94.127
12	Rajabasa	12.847	12.002	24.849
13	Palas	30.986	29.878	60.864
14	Sragi	18.071	17.594	35.665
15	Penengahan	21.623	20.637	42.260
16	Ketapang	27.178	25.969	53.147
17	Bakauheni	12.508	12.017	24.525
Lampung Selatan				1.064.301

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2021

Penduduk Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020 terbagi menjadi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas menurut jenis kegiatan utama dan jenis kelamin di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020

Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Angkatan Kerja	334.658	182.862	517.520
Bekerja	317.588	173.051	490.639
Pengangguran Terbuka	17.07	9.811	26.881
Bukan Angkatan kerja	52.438	185.028	237.466
Sekolah	23.154	25.4	48.554
Mengurus Rumah Tangga	14.747	148.816	163.563
Lainnya	14.537	10.812	25.349
Total	387.096	367.89	754.986
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja			68,54
Tingkat Pengangguran			0,05

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2021

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas menurut jenis kegiatan utama dan jenis kelamin di Kabupaten Lampung Selatan tahun

2020 didominasi oleh angkatan kerja berjenis kelamin laki-laki. Penduduk berjenis kelamin perempuan mendominasi bukan angkatan kerja khususnya pada kegiatan mengurus rumah tangga. Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020 memiliki tingkat partisipasi kerja sebesar 68,54%. Artinya pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020 adalah 68,54% dari total penduduk berumur 15 tahun keatas. Selain itu, tingkat pengangguran di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020 adalah 0,05% yang berarti penduduk Kabupaten Lampung Selatan yang ingin bekerja, namun tidak memiliki pekerjaan adalah sebanyak 0,05% dari total penduduk berumur 15 tahun keatas.

C. Kondisi Topografi dan Iklim

Dari segi geologi daerah Kabupaten Lampung Selatan terdapat bagian-bagian, sebagai berikut:

- a. Sebagian besar berbatuan endesit, ditutupi turfazam. Batuan endapan meluas ke timur sampai sekitar jalan kereta api arah menuju Kotabumi, keadaan tanah bergelombang sampai berbukit.
- b. Pegunungan vulkanis muda.
- c. Daratan bagian timur yang termasuk wilayah Kabupaten Lampung Selatan tidak begitu luas, berbatuan endesit ditutupi turfazam.
- d. Dataran alluvial berawa-rawa dengan pohon Bakau.

Di wilayah Kabupaten Lampung Selatan terdapat beberapa sungai yang penting antara lain, Way Sekampung, Way Jelai, Way Ketibung, Way Pisang dan Way Gatal. Pada umumnya, sungai-sungai ini dimanfaatkan untuk mengairi (irigasi) sawah dengan pembuatan damdam. Iklim di Kabupaten Lampung Selatan sama halnya dengan daerah lain di Indonesia. Iklimnya dipengaruhi oleh adanya pusat tekanan rendah dan tekanan tinggi yang berganti di daratan sentra Asia dan Australia pada bulan Januari dan Juli. Akibat pengaruh angin Muson, maka daerah Lampung Selatan tidak terasa adanya musim peralihan (*pancaroba*) antara musim kemarau dan musim hujan.

D. Kondisi Perekonomian

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintahan daerah dan komponen masyarakat mengelolah sumber daya dengan membentuk pola kemitraan guna menciptakan lapangan pekerjaan dalam mengembangkan kegiatan ekonomi. Perekonomian Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat dari peranan masing-masing kategori dalam sumbangannya terhadap PDRB total. Dimana peranan terbesarnya didukung oleh kegiatan ekonomi yang tergabung dalam kelompok sekunder yaitu sekitar 36,07 persen, kemudian kelompok tersier berkisar antara 32,04 persen dan kelompok primer berkisar antara 31,90 persen. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Lampung Selatan merupakan gambaran potensi wilayah Kabupaten Lampung Selatan sekaligus kemampuan pemerintah Kabupaten Lampung Selatan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dalam suatu proses produksi. Struktur perekonomian Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kontribusi sektor perekonomian terhadap PDRB Kabupaten Lampung Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2016-2020 (persentase)

Lapangan Usaha	PDRB Atas Dasar Harga Konstan				
	Menurut Lapangan Usaha (dalam persen)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	30,28	29,84	28,87	27,28	29,12
Pertambangan dan Penggalian	1,60	1,65	1,63	1,66	1,66
Industri Pengolahan	23,71	23,64	23,64	23,88	22,81
Pengadaan Listrik dan Gas	0,13	0,13	0,13	0,13	0,14
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,12	0,12	0,12	0,12	0,13
Konstruksi	11,44	11,95	12,61	13,08	12,69
Perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,48	12,45	12,70	13,23	13,13
Transportasi dan Pergudangan	5,87	5,92	5,92	5,98	5,11
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,28	1,29	1,35	1,36	1,30
Informasi dan Komunikasi	3,40	3,44	3,49	3,62	3,96
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,80	1,75	1,69	1,66	1,75
Real Estate	2,36	2,37	2,32	2,35	2,33
Jasa Perusahaan	0,09	0,08	0,08	0,08	0,08
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,00	1,97	2,00	2,02	2,13
Jasa Pendidikan	2,30	2,27	2,30	2,37	2,45
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,56	0,56	0,56	0,58	0,64
Jasa Lainnya	0,58	0,57	0,57	0,60	0,57
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2021

Pada Tabel 7 menunjukkan perekonomian Kabupaten Lampung Selatan didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dan juga sektor industri pengolahan. Pada tahun 2020 kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 29,12 persen yang merupakan penyumbang kontribusi PDRB pertama di Kabupaten Lampung Selatan serta sektor industri pengolahan yang menjadi penyumbang kontribusi kedua sebesar 22,81 persen. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu keadaan perubahan kondisi perekonomian suatu daerah kearah yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi juga bisa ditandai dengan kenaikan produksi akan barang dan jasa suatu daerah yang diikuti juga dengan kenaikan pendapatan daerahnya. Laju pertumbuhan ekonomi menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan Kabupaten Lampung Selatan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pertumbuhan laju perekonomian terbesar adalah pada tahun 2017 dengan pertumbuhan sebesar 5,46 persen dan terendah pada tahun 2020 dengan laju pertumbuhan -1,73 persen. Laju pertumbuhan perekonomian yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan terjadi karena dipengaruhi oleh hampir seluruh sektor perekonomian di Kabupaten Lampung Selatan yang cenderung meningkat dan mengalami pertumbuhan yang positif, walaupun masih ada beberapa sektor perekonomian yang tidak mengalami peningkatan atau mengalami fluktuasi pertumbuhan atau masih ada potensi sektor ekonomi yang belum dikembangkan secara optimal, hal ini disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 pada tahun 2020.

VI. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis LQ teridentifikasi sektor yang merupakan sektor basis (unggulan) di Kabupaten Lampung Selatan adalah sektor industri pengolahan; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor konstruksi , sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; dan sektor transportasi dan pergudangan. Sektor-sektor yang masuk kategori sektor non basis adalah: sektor pertanian, sektor kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estate; sektor jasa perusahaan; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; sektor jasa lainnya.
2. Sektor konstruksi memiliki kinerja paling baik diantara sektor-sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Lampung Selatan yaitu memiliki pertumbuhan yang cepat dan berdaya saing.
3. Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa sektor yang tergolong dalam sektor maju dan tumbuh cepat adalah sektor konstruksi, dan sektor perdagangan besar dan eceran.
4. Berdasarkan hasil analisis skalogram yang dilakukan dengan menggunakan 16 jenis fasilitas yang dijadikan sebagai indikator terdapat 2 kecamatan yang

ditetapkan sebagai kecamatan pusat pertumbuhan yaitu : Kecamatan Kalianda dan Kecamatan Natar.

B. Saran

1. Bagi pemerintah Provinsi Lampung diharapkan dapat bekerjasama dengan Dinas Perindustrian, Dinas Perdagangan, Dinas Perhubungan, Dinas Perumahan dan Pemukiman, Dinas PUPR, dan Dinas PDAM Kabupaten Lampung Selatan guna menentukan arahan kebijakan pengembangan wilayah di Kabupaten Lampung Selatan dengan memfokuskan pada sektor-sektor unggulan dalam hal ini sektor industri pengolahan; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; dan sektor transportasi dan pergudangan sehingga Kabupaten Lampung Selatan dapat berkembang sesuai dengan potensi-potensi unggulan yang dimiliki.
2. Bagi peneliti lain, disarankan agar membahas lebih lanjut mengenai strategi pengembangan wilayah di Kabupaten Lampung Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadri, et al. (1999). Pengembangan wilayah. Jakarta: Tiga Pilar.
- Arsyad, L. 1999. Ekonomi Pembangunan. Edisi Kedua. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Asfaranjan, Y.S dan A.Z. Moayyed. 2012. Assessing Export Opportunity of Malaysia's Palm Oil Products: Using Shift-Share Technique. *European Journal of Scientific Research* ISSN 1450-216X Vol.70 No.2 (2012), pp. 323-333 EuroJournals Publishing, Inc.
- Athukorala, P. c, & Narayanan, S. 2018. Economic Corridors and Regional Development: The Malaysian Experience. *World Development*, 106, 1–14.
- Atmadja, Y. 2013. Identifikasi Usaha Unggulan Pada Sektor Basis di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 2 Nomor 1, April 2013.
- Boediono. 1999. Teori Pertumbuhan Ekonomi. BPFE. Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Lampung Selatan. 2021. Lampung Selatan dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Lampung Selatan.
- BPS Kabupaten Lampung Selatan. 2021. Data Potensi Desa 2021. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Lampung Selatan.
- Budiharsono, S. 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan, Edisi Pertama. PT Pradya Paramita. Jakarta.
- Chapple, K., & Montero, S. 2016. From Learning to Fragile Governance: Regional Economic Development in Rural Peru. *Journal of Rural Studies*, 44, 143–152.
- Darma, D. 2015. Potensi Sektor Perekonomian di Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, Vol. 2 No. 4, April-Juni 2015.

- David, F. R. 2006. *Manajemen Strategis: Konsep*, Edisi 10 Buku 1. Sa-lemba Empat. Jakarta.
- Direktorat Pengembangan Kawasan Strategis. 2002. *Prinsip-Prinsip Dasar Pengembangan Wilayah*. Ditjen Penataan Ruang, Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah.
- Djakapermana, R.D. 2010. *Pengembangan Wilayah Melalui Pendekatan Kesisteman*. IPB Press : Bogor
- Elysanti, S., T. Hadi, dan H. Cahyo. 2015. *Analisis Tipologi dan Sektor Potensial dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember*. Artikel Ilmiah Mahasiswa.
- Fachrurrazy. 2009. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*. Tesis S2. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan. Tidak Dipublikasikan.
- Gaffara, G. R., A. Fathu dan Fatih. 2016. *Kajian Skalogram Guttman dan Indeks Sentralitas Marshall Untuk Penentuan Pusat - Pusat Pelayanan Wilayah (Studi Kasus: Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara)*. Sekolah Tinggi Teknologi Nasional, Sleman.
- Hanif, S. 2015. *Analisis Potensi Sektor Perekonomian Dalam Pengembangan Wilayah Di Kota Subulussalam*. Tesis. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Harahap, S.A., dan Yanuarsah, I. 2012. *Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) Untuk Zonasi Jalur Penangkapan Ikan di Perairan Kalimantan Barat*. *Jurnal Akuatika*, Vol. 3 No. 1, Maret 2012 (40-48)
- Hardati, P. 2016. *Hirarki Pusat Pelayanan di Kecamatan Ungaran Barat dan Ungaran Timur Kabupaten Semarang*. *Jurnal Geografi*. Vol.13(2) Pp.205-224 <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/article/viewFile/7977/5531>. Diakses pada tanggal 10 Maret 2022.
- Hendris. 2018. *Peranan dan Strategi Pengembangan Sektor Perkebunan Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Malinau*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, Vol. XI (2) 231-238.
- Hood, R. 1998. *Economic Analysis: A Location Quotient*. Primer. Principal Sun Region Associates, Inc.
- Isrotin. 2014. *Peran dan Strategi Pengembangan Sektor Perdagangan di Jawa Timur*. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1-7.
- Junaidi. 2009. *Metodelogi Penelitian Dan Penerapannya*. Jambi : IPB PRESS.

- Kapahang, R. 2016. Analisis Potensi Perekonomian Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 16 (1) 172-184.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. 2017. Pengenalan Pengembangan Wilayah. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perumahan, Permukiman, dan Pengembangan Infrastruktur Wilayah. Bandung.
- Kuncoro, M. 2004. Otonomi & Pembangunan Daerah, Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Labib, S. M., Bhuiya, M. M. R., & Rahaman, M. Z. (2013). Methodological Analysis Of Regional Economy And Employment: Extended Shift-Share For Dhaka District, *International Journal of Business, Social And Scientific Research*, 1(1), 44-52.
- Marlina, L. 2021. Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Akibat Pembangunan Jalan Tol Berbasis Citra Satelit di Kabupaten Lampung Selatan. *Journal of Food System and Agribusiness*, Vol. 5 (1) 11-18 April 2021
- Matondang, M.F.G. 2018. *Kajian Tingkat Perkembangan Wilayah dan Penentuan Pusat Pertumbuhan Provinsi Sumatera Utara*. Tesis, tidak dipublikasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada (UGM)
- Monica. 2017. Analisis potensi daerah sebagai upaya meningkatkan perekonomian daerah di Sumatera Bagian Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 15 (1) 60-68 Juni 2017.
- Mose. 2016. Analisis Potensi Perekonomian Wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 16, No. 01 Tahun 2016.
- Muhammad Hidayat. 2017. Analisis Sektor Unggulan Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Media Trend*, Vol. 12 (2) 156-167.
- Muharam, M. L. 2019. Analisis Sektor Unggulan sebagai Potensi Industri di Kabupaten Cianjur dengan Menggunakan Metode *Shift share*. *Seminar dan Konferensi Nasional IDEC 2020*, ISSN: 2579-6429.
- Muljarjadi, Bagdja, 2011, Pembangunan Ekonomi Wilayah. Unpad Press. Bandung.
- Muta'ali, L. 2013. Penataan Ruang Wilayah dan Kota (Tinjauan Normatif Teknis). Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Muta'ali, L. 2015. Teknik Analisis Regional. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.

- Nugroho, I dan R Dahuri. 2004. *Pembangunan Wilayah, Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Nurhasanah. 2017. Analisis Kelayakan dan Strategi pengembangan Wilayah dalam Wacana Pembentukan Daerah Otonom Baru Bogor Timur. *Jurnal Tataloka*, Vol. 20 No. 3, August 2018.
- Pratama. 2018. Strategi Pengembangan Wilayah Ekonomi Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Manajemen Pembangunan*, Volume 10 Nomor 2, November 2018.
- Pruit, G. Dean dan Jeffrey Z. Rubin. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Putra, A.S., & Rustiadi, E. (2015) Determining Optimal Location of New Growth Centers Based on LGP-IRIO Model Reduce Regional Disparity in Indonesia. *The Annals of Regional Science*. Vol.54(1). Pp. 89-115. <https://link.springer.com.ezproxy.ugm.ac.id/article/10.1007/s00168-014-0647-8>. Diakses pada tanggal 22 Februari 2022.
- Selfia. 2020. Strategi Pengembangan Wilayah Kabupaten Kendal Berbasis Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan. *Jurnal Penelitian Sains*, Vol. 2 No. 2, Agustus 2020.
- Setiono, D.N.S. 2011. *Ekonomi Pengembangan Wilayah (Teori dan Analisis)*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Siregar, S. D. S. 2019. *Analisis Pengembangan Wilayah Melalui Pusat-Pusat Pertumbuhan Baru di Wilayah Pesisir Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Sumatera Utara.
- Siregar, S. 2014. Makalah Singkat Tentang Software ArcGIS. <http://www.sabr.inahelper.wordpress.com/makalahsingkattentangsoftwarearcgis> .com. Diakses pada 23 November 2021.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Baduouse Media. Padang.
- Sumodiningrat, G. 1999. Pembangunan Daerah dan Pengembangan Kecamatan; Dalam Perspektif Teori dan Implementasi. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 10. No. 3, h. 146-157.
- Sundaro. 2019. Analisis Pengembangan Wilayah Kota Semarang Berbasis Potensi Unggulan Daerah. *Jurnal Riptek*, Vol. 13 (1) 29 – 38.
- Talaohu. 2019. Analisis Peranan Sektor Pertanian dan Pengembangannya di Kabupaten Buru. *Jurnal Cita Ekonomi*, Vol. XIII, No.2, Desember 2019.
- Tambunan, T. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia, Beberapa Isu Penting*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

- Tampilang, M. 2015. Analisis Potensi Perekonomian Daerah Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 15 (2) 2015.
- Tarigan, R. 2012. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Revisi Keenam. Bumi Aksara. Jakarta.
- Viduri, V. 2015. Analisis Pengembangan Wilayah Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan dan Pusat Pelayanan di Kabupaten Banyuwangi. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. Vol. 13 (2) 1-6.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan. Aplikasi Komputer*. UPP STIK TKPN. Yogyakarta.
- Wiguna, I. M. G. S. 2019. Analisis Sektor Unggulan Dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Badung Tahun 2012-2016. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol.8 (4) 810-841.